

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *INQUIRY LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA WORDWALL DALAM
PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS IV MI MA'ARIF SINGOSAREN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NIMATUL LAILIYAH

NIM. 203220182

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2026

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *INQUIRY LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA WORDWALL DALAM
PEMBELAJARAN IPAS TERHADAP BERPIKIR KRITIS
SISWA KELAS IV MI MA'ARIF SINGOSAREN
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:
NIMATUL LAILIYAH
NIM. 203220182

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nimatul Lailiyah
NIM : 203220182
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Efektivitas Penggunaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Anis Afifah. M.Pd.
NIP.198310222023212024

Ponorogo, 6 Maret 2026
Mengetahui,
Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo



Dr. Ali Ba'ul Chusna. M.S.I.
NIP.198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Nimatul Lailiyah
NIM : 203220182
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ponorogo
Judul Skripsi : Efektivitas Penggunaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2026

Ponorogo, 22 April 2026

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
197311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ulinnuha Nur Faizah, S.Pd., M.Sc.

Penguji I : Dr. Izza Aliyatul Muna, S.T., M.Sc.

Penguji II : Anis Afifah, M.Pd.

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nimatul Lailiyah

NIM : 203220182

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

Judul skripsi : Efektivitas Penggunaan Model Inquiry Learnin Berbantuan Media
Wordwall dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berfikir Kritis Siswa
Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Maret 2026

Yang Membuat Pernyataan



Nimatul Lailiyah

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas petunjuk dan karunia-Nya, sehingga saya diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Ma’arif Singosaren Ponorogo”. Sholawat serta salam tidak lupa saya lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW sang penerang kehidupan. Atas kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panitanku, Ayahanda Samsudin. Terimakasih atas segala pengorbanandan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namum beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
2. Pintu surgaku, Ibunda Sri Mulyani atas segala doa, pesan dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan usaha untuk menjadi orang yang berpendidikan. Terimakasih atas kasih sayang yang tiada batas. Terimakasih sudah memberikan sumber kekuatan. Sehat selalu dan panjang umur Karena ibu harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
3. Kepada seseorang yang tidak bisa saya sebut nama dan tak kalah penting kehadiranya. Terimakasih sudah menemani dalam proses perkuliahan selama ini, terimakasih sudah menjadi rumah untuk melepas keluh kesahku, untuk kamu yang sekarang sedang berjuang dinegri Sakura semangatyyaa! Aku

tidak akan membiarkanmu berjuang sendirian Semoga setelah wisuda aku bisa menyusul kesana.

4. Untuk diri saya sendiri Nimatul Lailiyah, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terimakasih pada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terimakasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalanya terasa begitu berat. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepanya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Terakhir untuk teman seperjuangan saya (crombolini). Terimakasih sudah menjadi teman selama perkuliahan. Terimakasih canda tawanya yang tidak akan pernah terlupakan. Semoga kita menjadi orang sukses dan ilmu yang telah kita terima menjadi manfaat bagi banyak orang.

MOTTO

“Orang lain nggak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka inginkan hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun nggak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya!”

ABSTRAK

Lailiyah, Nimatul. 2026. *Efektivitas Penggunaan Model Inquiry Learning Berbantuan media Wordwall dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berpikir Kritis Siswa IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing : Anis Afifah, M.Pd.

Kata Kunci: Berfiir Kritis, IPAS, Model Pembelajaran Inquiry Learning, Media Wordwall

Penelitian ini bermula dari permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Ma'arif Ponorogo. Beberapa factor yang menyebabkan rendahnya kemampuan Berpikir Kritis di antaranya Guru yang rata-rata cenderung menggunakan model konvensional seperti demonstrasi dan pembelajaran tanpa memanfaatkan media pebelajaran. Hal tersebut membuat proses belajar kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sementara sebagian besar siswa lainnya mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan berfikir kritis dengan model *inquiry learning* berbantuan media wordwall. Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik untuk diidentifikasi, analisis dan mendapatkan sebuah kesimpulan. Media wordwall ini dapat melihat perkembangan kemampuan siswa. Media ini dapat didesain untuk meningkatkan kegiatan kelompok belajar dan juga dapat melibatkan siswa dalam pembuatannya serta aktivitas penggunaannya. sehingga dapat memungkinkan untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model *inquiry learning* berbantuan media wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis dan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *inquiry learning* berbantuan media wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan observasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes yang terdiri dari soal *posttest* dan *pretes*. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Non Probability* sampling dengan jenis sampling jenuh. Sampel penelitian yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas control. Pengolahan data dalam penelitian ini berupa uji *independent t test* dan uji N-Gain.

Hasil dari penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eskperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan peningkatan pada kelas control berapa pada kategori sedang. diperoleh rata-rata nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 75,11, sedangkan rata-rata nilai N-Gain kelas kontrol sebesar 52,29. Nilai minimum pada kelas eksperimen adalah 60,00 dan maksimum mencapai 100,00, sementara pada kelas kontrol nilai minimum sebesar 40,00 dan maksimum sebesar 66,67. Maka, hasil analisis N-Gain memperkuat temuan uji hipotesis sebelumnya bahwa penggunaan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

ABSTRACT

Lailiyah, Nimatul. 2026. *The Effectiveness of the Inquiry Learning Model Assisted by Wordwall Media in IPAS Learning on the Critical Thinking Skills of Fourth Grade Students at MI Ma'arif Singosaren Ponorogo*. Thesis. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Advisor: Anis Afifah, M.Pd.

Keywords: Critical Thinking, IPAS, Inquiry Learning Model, Wordwall Media

This study originated from the problem of low critical thinking skills among fourth-grade students at MI Ma'arif Ponorogo. Several factors contributing to this issue include teachers, who are generally older, tending to use conventional teaching methods such as demonstrations and instruction without utilizing learning media. This results in a learning process that lacks active student involvement, where only a small number of students with prior knowledge can follow the lessons effectively, while most others struggle to understand the material.

To address this issue, the researcher conducted a study on students' critical thinking skills using the inquiry learning model assisted by Wordwall media. The inquiry learning model is a teaching approach that presents problems to students to be identified, analyzed, and concluded. Wordwall media can be used to monitor students' skill development. It can also be designed to enhance group learning activities and involve students in both its creation and use, thereby enabling them to practice critical thinking skills. This study aims to determine the implementation of the inquiry learning model assisted by Wordwall media on critical thinking skills and to examine its effectiveness in improving those skills.

This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design. Data were collected through tests and observations. The instruments used included pretest and posttest questions. The sample was selected using non-probability sampling with a saturated sampling technique. The research sample consisted of class IV A as the experimental group and class IV B as the control group. Data analysis techniques included the independent t-test and N-Gain test.

The results of the study indicate that the critical thinking skills of students in the experimental class fall into the high category, while the improvement in the control class is in the moderate category. The average N-Gain score for the experimental class is 75.11, while the control class has an average N-Gain score of 52.29. The minimum score in the experimental class is 60.00 and the maximum reaches 100.00, whereas in the control class the minimum score is 40.00 and the maximum is 66.67. Therefore, the N-Gain analysis strengthens the previous hypothesis testing results, showing that the use of the inquiry learning model assisted by Wordwall media in IPAS learning is effective in improving the critical thinking skills of fourth-grade students at MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah- Nya sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan jalan terang dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang penuh dengan keberkahan ini.

Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang penulis miliki. Akan tetapi berkat rahmat Allah SWT, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, yang selalu memberikan petunjuk, motivasi, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
2. Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
3. Dr. Ali Ba'ul Chusna, M.S.I. selaku Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fkultas Tarbiyah dan Ilamu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
4. Ibu Anis Afifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat sabar dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh pihak yang telah membantu baik dalam bentuk materi maupun

non materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena tak ada gading yang tak retak, tak ada karya yang sempurna kecuali karya Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya.

Ponorogo, 6 Maret 2026

Nimatul Lailiyah
Nim. 20322018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori.....	14

B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Pikir.....	35
D. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Populasi dan Sampel Penelitian	41
D. Definisi Operasional Variabl Penelitian	43
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
F. Validasi dan Reabilitas	46
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Deskripsi tentang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	60
C. Analisis Data	74
D. Pembahasan.....	89
BAB IV PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Paradigma Penelitian Eksperimen.....	39
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	41
Table Kisi 3.3 Kisi Intrumen soal Pretest dan Posttest	44
Tabel 3.4 Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	47
Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	49
Table 3.6 Tinggi Sedang Rendah Tabel 3.4 Kriteria Nilai N-Gain	52
Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas IVA dan IVB MI Ma'arif Singosaren	61
Tabel 4.2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol.....	62
Tabel 4.3.Statistik Deskriptif Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol.....	63
Tabel 4.4Kategori Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Krisis Siswa Kelas Kontrol.....	65
Tabel 4.5Kategori Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Krisis Siswa Kelas Kontrol.....	66
Tabel 4.6. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen	68
Tabel 4.7.Statistik Deskriptif Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.8Kategori Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Krisis Siswa Kelas Eksperimen	70
Tabel 4.9Kategori Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Krisis Siswa Kelas Eksperimen	72
Tabel 4.1Keterlaksanaan Model Inquiry Learning Berbantuan Media	

Woldwall	74
Tabel 4.2Aktivitas Peserta Didik Saat Diterapkan Model Inquiry	
Learning Ber-bantuan Media Woldwall.....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas	83
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis	85
Tabel4.13Hasil Perhitungan N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas	
Eksperimen.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Keterlaksanaan Model Inquiry Learning Berbantuan Media Woldwall.....	74
Gambar4.2.Aktivitas Peserta Didik Saat Diterapkan Model Inquiry Learning Ber-bantuan Media Woldwall	76
Gambar4.3.Nilai Rata-Rata Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, terutama di masa sekarang yang penuh dengan informasi dan perubahan cepat. Dengan berpikir kritis, siswa dapat menilai informasi yang mereka terima, membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mengambil keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan. Siswa tidak hanya diharapkan menghafal materi, tetapi juga mampu menjelaskan sebab dan akibat dari suatu peristiwa, mencari solusi dari masalah lingkungan, serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry learning* ialah pembelajaran yang mendapatkan bimbingan dari guru sehingga peserta didik mendapat penjelasan serta perspektif yang lebih melalui berbagai sumber data. Rangkaian aktivitas pada pembelajaran *inquiry learning* mengaitkan secara optimal segala keahlian peserta didik untuk mencari serta menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka bisa menciptakan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹

¹ Masitoh and Ariyanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Surakarta."

Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan proses pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk mengamati proses serta menemukan hubungan pada suatu konsep yang dapat diuji kebenarannya secara nyata sesuai dengan fakta yang telah ada. Dalam pembelajarannya peserta didik diberikan bimbingan yang diharapkan dapat menuntun peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada peserta didik untuk diidentifikasi, analisis dan mendapatkan sebuah kesimpulan. Pada *inquiry learning* menekankan pada keterampilan proses sains, karena proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan intelektual melalui percobaan sehingga dapat memungkinkan untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis.

Pembelajaran di era Abad 21 menuntut siswa tidak hanya memahami konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis yang mendalam. Di samping itu, perkembangan teknologi digital dan media pembelajaran interaktif memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui penggunaan media berbasis teknologi. Salah satu media yang mulai banyak digunakan adalah Wordwall, sebuah platform pembelajaran digital interaktif yang memungkinkan kuis, permainan edukatif, dan aktivitas kolaboratif secara daring dan luring.²

Pada konteks nasional, kebijakan pendidikan Indonesia seperti Kurikulum Merdeka menekankan perlunya pembelajaran yang menarik,

² Sulfi Purnamasari, 'Bermain Bersama Pengetahuan Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Berbasis Game Online Word Wall', Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3.Vol. 3 No. 1 (2022), 70–77.

relevan, dan memberdayakan siswa agar aktif, partisipatif, dan kreatif. Meskipun demikian, guru lebih banyak menyampaikan materi dan siswa menerima secara pasif. Dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), hal ini menjadi perhatian karena materi sering bersifat konsep yang abstrak dan membutuhkan aktivitas manipulatif atau interaktif untuk membantu pemahaman siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif seperti Wordwall pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.³ Namun, tantangan tetap ada terutama terkait kemampuan berpikir kritis siswa kelas dasar, yang sering masih rendah karena pembelajaran belum memadai untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Pada tingkat sekolah dasar khususnya, fenomena yang terjadi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam kurangnya keterampilan berpikir kritis. Contoh penelitian menunjukkan bahwa sebelum penggunaan media interaktif, siswa hanya memperoleh rata-rata nilai pretest 47,40 kemudian naik menjadi 75,00 setelah treatment Wordwall, yang menunjukkan jarak pencapaian belum maksimal.⁴ Selain itu, terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan Wordwall efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan wujud benda kelas IV SDN Lontar 3.⁵ Namun hingga saat ini, masih

³ Saiful Rizal, (2023). *Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital*. Attanwir: *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(1), 11–28.

⁴ Salsa Ivone Meysandi, Erna Zumrotun, dan Aan Widiyono, “Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Word Wall Terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD,” *Kappa Journal* 8, no.2 (2024): 225–229.)

⁵ Hidayah, Zulfa Istighfaril, and Karma Iswata Eka. 2024. “Peningkatan Prestasi Belajar Dan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Media Wordwall.” *Jurnal Basicedu* 8(3):1996–2007. doi10.31004/basicedu.v8i3.7538

sedikit penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh penggunaan Wordwall terhadap dua aspek sekaligus pada IPAS yaitu berpikir kritis, terutama di tingkat kelas 4 di MI (Madrasah Ibtidaiyah) dalam konteks lokal seperti di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

Berdasarkan pengamatan awal di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, dalam pembelajaran IPAS di kelas V masih banyak dijumpai permasalahan. Guru yang rata-rata cenderung menggunakan model konvensional seperti demonstrasi dan penugasan tanpa memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Hal ini membuat proses belajar kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang sudah memiliki pengetahuan dasar atau yang pintar saja yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sementara sebagian besar siswa lainnya mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari standar pembelajaran ideal yang seharusnya berpusat pada siswa, interaktif, serta memberi kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk memahami konsep yang diajarkan.

Tantangan lainnya adalah bahwa penggunaan media berbasis teknologi seperti Wordwall di tingkat MI kelas IV masih relatif baru dan belum semuanya mendapat pendampingan atau pelatihan yang memadai. Guru mungkin belum terbiasa merancang aktivitas interaktif yang memanfaatkan fitur-fitur Wordwall secara maksimal, atau belum mampu memadukan media tersebut dengan strategi pembelajaran yang mendukung berpikir kritis. Hal ini makin diperparah oleh kondisi

jaringan/akses teknologi di daerah Ponorogo yang kadang belum stabil, serta perbedaan kesiapan siswa dalam menggunakan media digital pembelajaran.⁶ Akibatnya, ada potensi bahwa media tersebut digunakan secara “setengah jalan” sehingga efeknya terhadap berpikir kritis menjadi

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi efektivitas Wordwall dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Siti Juliana dkk menunjukkan bahwa media Wordwall efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Taman (matematika) dengan $t_{hitung} = 4,424 > t_{tabel} = 2,064$.⁷ Penelitian lain oleh Rahmadanti, Amril & Efendi (2024) menunjukkan bahwa rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi (76,95) dibandingkan kontrol (68,87) dalam pembelajaran matematika dengan Wordwall.⁸ Ada juga penelitian yang khusus pada IPAS, seperti oleh Silitonga (2024) yang menemukan bahwa Wordwall secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 5 SDN 33 Pontianak terhadap materi rantai makanan.⁹ Sementara itu, penelitian oleh Octavia & Satianingsih (2024) menguji pengaruh Wordwall terhadap kemampuan

⁶ Sulfi Purnamasari, ‘Bermain Bersama Pengetahuan Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Berbasis Game Online Word Wall’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.Vol. 3 No. 1 (2022), 70–77

⁷ Y. Waluyo Hadi, Yofita Sari, dan Nadra Maulida Pasha, “Analisis Penggunaan Media Interaktif Wordwall terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan MIPA* 14, no. 2 (2024): 466–473,

⁸ M. I. Arrosyad et al., “Analisis Penggunaan Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Daya Tarik Belajar Siswa di Sekolah Dasar,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1 (2023): 414–423

⁹ Arrosyad, M. I., Antika, D., Dzulqa, E. T., Balqis, M., Muhammadiyah, U., & Belitung, B. (2023). Analisis Penggunaan Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Daya Tarik Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, <https://journal.csspublishing/index.php/ijm> 1, 414–423.

berpikir kritis pada mata pelajaran IPS kelas IV dan menemukan nilai signifikansi $< 0,05$.¹⁰

Wordwall adalah sebuah media pembelajaran yang harus digunakan bukan hanya ditampilkan atau dilihat, Media ini dapat didesain untuk meningkatkan kegiatan kelompok belajar dan juga dapat melibatkan siswa dalam pembuatannya secara aktif. Media wordwall ini dapat melihat perkembangan kemampuan siswa. Media ini dapat didesain untuk meningkatkan kegiatan kelompok belajar dan juga dapat melibatkan siswa dalam pembuatannya serta aktivitas penggunaannya.¹¹ Wordwall merupakan salah satu media digital yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran maupun sebagai alat evaluasi. media digital wordwall memiliki banyak kelebihan salah satu diantaranya adalah dapat diakses secara gratis dengan hanya mendaftar akun dengan menggunakan alamat e-mail, dengan demikian kita dapat memilih beberapa template yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan model *inquiry learning* berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran digital interaktif di tingkat sekolah dasar/MI serta

¹⁰ Akbar, H. F., & Hadi, M. S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Community Development Journal*, 4(2), 1653–1660.

¹¹ Pamungkas, Zhenith Surya et al., "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Gunung Sugih", *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, no. 2, (2021): hlm. 139.

memperkaya literatur mengenai model pembelajaran *inquiry* dan aplikasi Wordwall khususnya dalam konteks IPAS dan berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu guru MI Ma'arif Singosaren dan sekolah-sekolah sejenis dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa dan berpikir kritis, serta memberi rekomendasi bagi pembuat kebijakan pendidikan di tingkat lokal untuk mendukung penggunaan media interaktif. Dengan demikian, penerapan model *inquiry learning* berbantuan media Wordwall dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di era digital dan mendukung pencapaian kompetensi abad 21.

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan keadaan sebelumnya dalam latar belakang, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi :

1. Pembelajaran IPAS masih bersifat konvensional, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah dan media yang terbatas, sehingga siswa kurang aktif dan partisipatif dalam proses belajar.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal, karena kegiatan pembelajaran belum banyak melibatkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah kontekstual.
3. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti Wordwall belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dalam pembelajaran IPAS.

C. Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo tahun pelajaran 2025/2026. Kelas lain di luar tingkat tersebut tidak dilibatkan agar karakteristik peserta didik yang diteliti relatif homogen dari segi kemampuan kognitif dan kesiapan belajar. Jumlah sampel juga disesuaikan dengan ketersediaan waktu pelaksanaan dan keterjangkauan peneliti.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada satu variabel dependen, yaitu berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Faktor-faktor lain seperti motivasi belajar, kreativitas, hasil belajar secara umum, serta pengaruh sosial tidak diteliti karena keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki peneliti.
3. Media pembelajaran yang digunakan terbatas pada Wordwall, yaitu media digital berbasis web yang berisi permainan edukatif seperti kuis, teka-teki, dan pencocokan kata. Media pembelajaran lain seperti Kahoot, Quizizz, maupun LearningApps tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen sederhana (quasi experiment), dengan waktu pelaksanaan terbatas pada beberapa pertemuan sesuai jadwal pembelajaran IPAS di kelas 4.
4. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kontrol. Waktu pelaksanaan dibatasi pada periode tertentu sesuai jadwal pembelajaran IPAS semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Keterbatasan waktu menyebabkan penelitian hanya menilai efek jangka pendek penggunaan model *inquiry learning* berbantuan media Wordwall, bukan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kognitif siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan model *inquiry learning* berbantuan media wordwall dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo pada mata pelajaran IPAS?.
2. Bagaimana efektifitas model *inquiry learning* berbantuan media wordwall dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo pada mata pelajaran IPAS?.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan model *inquiry learning* berbantuan media wordwall dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo pada mata pelajaran IPAS.
2. Mengetahui efektifitas model *inquiry learning* berbantuan media wordwall dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo pada mata pelajaran IPAS.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan teknologi pembelajaran. Hasil penelitian dapat memperkuat teori mengenai efektivitas penggunaan model

pembelajaran *inquiry learning* dan media digital interaktif, seperti Wordwall, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur empiris tentang penerapan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang menuntut keterlibatan aktif dan proses berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan model pembelajaran abad ke-21 yang inovatif dan relevan dengan konteks pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat praktis antara lain:

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi guru, terutama dalam memilih dan menerapkan strategi serta model media pembelajaran yang menarik dan efektif. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memperoleh gambaran tentang cara optimal menggunakan model *inquiry learning* berbantuan media Wordwall untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Guru juga diharapkan mampu menyesuaikan desain pembelajaran IPAS dengan kebutuhan siswa, serta menjadikan teknologi digital sebagai alat bantu pedagogis yang produktif, bukan sekadar hiburan belajar.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa kelas 4 MI Ma'arif Singosaren Ponorogo, penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui model pembelajaran *inquiry learning* berbantuan media Wordwall, siswa didorong untuk berpikir logis, menganalisis fenomena ilmiah sederhana, serta menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi dasar pembelajaran sains dan sosial di tingkat lanjut.

c. Bagi Madrasah atau Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan strategis dalam pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi MI Ma'arif Singosaren Ponorogo untuk memperluas penggunaan model *inquiry learning* berbantuan media digital seperti Wordwall ke mata pelajaran lain, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, temuan penelitian juga dapat digunakan dalam kegiatan pengembangan profesional guru (MGMP/KKG) di lingkungan madrasah.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan model pembelajaran *inquiry learning* berbantuan media pembelajaran digital dalam konteks pendidikan dasar, serta mengasah kemampuan dalam melaksanakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Sementara itu, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan rujukan untuk penelitian lanjutan, baik dalam konteks media pembelajaran digital lainnya maupun dalam pengujian variabel baru seperti motivasi belajar, hasil belajar jangka panjang, atau kreativitas siswa.

G. Siatematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk untuk memudahkan penyusunan dan memberikan gambaran yang lebih baik tentang penelitian ini dan dibagi menjadi lima bab, masing-masing dengan pembahasan yang dipaparkan secara sistematis.

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini berisi kajian teori yang berisi tentang model *inquiry learning* berbantuan media pembelajaran wordwall dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kajian peneliti yang relevan, kajian terdahulu yang berfungsi sebagai alat penyusun instrument

pengumpulan data. Hasil dari telaah terdahulu yang sudah didapat sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian, Pada bab ini membahas rancangan penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, dan metode analisis data. serta pembahasan dan interpretasi. kesimpulan dan saran.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan pengajuan hipotesis

Bab V Penutup, Bab ini menutup laporan penelitian, yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Berpikir kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Perkembangan zaman dan teknologi menuntut pendidikan untuk terus berkembang serta mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kualitas tinggi, sehingga mampu menyelesaikan masalah, berpikir matematis, dan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk membuat keputusan secara logis tentang hal apa yang dipercaya dan dilakukan.¹²

Berpikir kritis dapat digunakan dalam berbagai situasi serta kesempatan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehingga seseorang dapat aktif, terampil, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, ataupun komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka berpikir kritis menjadi hal penting untuk dipelajari bagi setiap individu, karena kemampuan berpikir kritis tidak serta merta dimiliki tanpa adanya proses pembelajaran.¹³ Kemampuan berpikir kritis adalah bagian penting dalam semua aspek

¹²Fatahillah R, Purwati, H, Hobri, & A, —Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving. *l* 7 (2016): 84–93.

¹³ Andajani T, Sari, D, Dawud, & K, —Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan.* *l* 4 (2019): 51–55.

kehidupan. Seorang pemikir kritis harus memiliki kemampuan untuk melakukan klarifikasi, menentukan landasan saat mengambil keputusan, memiliki argumen, serta membuat anggapan terkait kejelasan, relevansi, konsistensi, dan signifikasi. Seseorang yang berpikir kritis mampu mempertimbangkan beragam pilihan sebelum mengambil keputusan, serta mampu memberikan alasan dan kritik terkait permasalahan yang dihadapi. Ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki agar mampu berpikir kritis yaitu: mengenal dan mendefinisikan masalah, melakukan pengamatan dengan teliti, memiliki rasa ingin tahu, menyajikan pertanyaan yang relevan, menggunakan beragam sumber untuk mendapat fakta-fakta, serta membuat keputusan yang bijak.¹⁴

Berpikir kritis dalam pendidikan modern merupakan topik yang menarik dan penting. Setiap pendidik harusnya tertarik untuk mengajarkan dan melatih berpikir kritis siswanya. Tujuan spesifik berpikir kritis dalam proses pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat keputusan yang masuk akal yang mencakup kegiatan menganalisis, mensintesis, pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Ada beberapa elemen dasar kemampuan berpikir kritis. Pemikir kritis memiliki akal dan intelektual yang dapat digunakan untuk menganalisis, menilai, serta meningkatkan pemikiran terkait

¹⁴ Susanto T, Sugiarti, P, D, Suryanti, & S, —Profil Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii-A Smp Negeri 1 Jember Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial. 8 (2017): 10–19.

hal-hal yang ditemui. Seorang pemikir kritis harus bekerja dengan gigih agar mampu mengembangkan kemampuan intelektual, kerendahan hati, empati, kesopanan serta keadilan dan kepercayaan yang sesuai dengan alasan. Salah satu ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah pemikir selalu melibatkan kognitif terkait dengan logika serta kemampuan mengenali masalah.

Menurut Ennis indicator keterampilan berpikir kritis terdiri dari 5 yaitu:

- 1). Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary Clarification*)
- 2). Membangun keterampilan dasar (*Basic support*)
- 3). Membuat inferensi (*Inferring*)
- 4). Membuat penjelasan lebih lanjut (*Advanced Clarification*)
- 5). Mengatur Strategi dan taktik (*Strategies and tactics*)¹⁵

b. Indikator Berfikir Kritis

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Pendapat Ennis

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan	a) Mengidentifikasi, merumuskan pertanyaan b) Mengidentifikasi kategori dan mempertimbangkan jawaban yang mungkin
		2. Menganalisis argument	a) Mengidentifikasi kesimpulan b) Mencari persamaan dan perbedaan

¹⁵ 0 Ennis R, H, —The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. University of Illinois 2 (2011): 4.

2	Membangun keterampilan dasar (<i>Basic support</i>)	1. Menyesuaikan dengan sumber	a) Ahli b) Kesepakatan antara sumber c) Menggunakan prosedur yang ada d) Reputasi e) Mampu memberi alasan
		2. Mengobser vasi dan mempertim bangkan hasil observasi	a) Terlibat dalam menyimpulkan b) Mencatat hal yang diinginkan c) Penguatan serta kemungkinan penguatan d) Kondisi akses yang baik
3	Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	1. Membuat deduksi, mempertim bangkan hasil observasi	a) Kelompok logis b) Kondisi logis c) Interpretasi pertanyaan
		2. Membuat induksi, mempertim bangkan hasil induksi	a) Membuat generalisasi b) Membuat kesimpulan, hipotesis
		3. Membuat dan mempertim bangkan nilai keputusan	a) Latar belakang fakta b) Penerapan prinsip c) Mempertimbangkan alternative d) Menyeimbangkan,

2. Model *Inquiry learning*

Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan proses aktivitas pembelajaran yang mengharuskan pada pola berpikir peserta didik secara kritis dan analitis dalam mencari serta menemukan jawaban dengan sendiri dari suatu permasalahan yang dipertanyakan

dalam soal. *Inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik bekerja untuk menciptakan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh guru dengan bantuan pengarahan. Pembelajaran *inquiry learning* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan tanggung jawab orang serta keahlian menguasai konsep.¹⁶ Model inkuiri dilandasi dengan teori konstruktivisme yang dibesarkan oleh Piaget. Baginya pengetahuan akan bermakna apabila dicari serta ditemui sendiri oleh peserta didik.

Model pembelajaran *inquiry learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain model ini memfokuskan kepada aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran untuk mencari serta menemukan pengetahuan sendiri, peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri pada sebuah konsep, model pembelajaran ini mendorong peserta didik agar berpikir dan bekerja atas dasar kemauannya sendiri. Sedangkan kelemahan dari model ini yaitu dalam mengimplementasikan memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit untuk menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan.

Pembelajaran *inquiry learning* mempunyai ciri-ciri, pertama menekankan pada kegiatan peserta didik secara optimal untuk mencari serta menciptakan. Artinya pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak langsung menerima penjelasan materi dari guru. Peserta didik diharapkan dapat menciptakan sendiri lewat penyelidikan yang dilakukan langsung oleh peserta didik serta dibimbing oleh guru.

¹⁶ Masitoh and Ariyanto, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Surakarta."

Kedua, seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik ditujukan untuk mencari serta menciptakan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan. Ketiga, tujuan pembelajarannya untuk meningkatkan keahlian berpikir tingkat tinggi seperti berpikir logis, berpikir kritis ataupun meningkatkan intelektual.

Menurut Eggen & Kauchak ada beberapa tahapan dalam pembelajaran inkuiri terbimbing antara lain: 1) orientasi , 2) merumuskan masalah , 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) menarik kesimpulan.¹⁷ Tahapan inkuiri terbimbing menurut Sanjaya adalah sebagai berikut:

Table 2.2 langkah-langkah metode *inquiry learning*

No.	Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Orientasi	Guru menyampaikan materi pelajaran	Siswa menyimak materi pelajaran yang disajikan
2.	Merumuskan Masalah	Guru mengajukan pertanyaan pematik	Siswa menjawab pertanyaan pematik
3.	Merumuskan Hipotesis	Guru membimbing siswa membuat dugaan sementara dengan memberi pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan dari guru
4.	Mengumpulkan data atau informasi	Guru menyuruh siswa melakukan percobaan dan membuat kelompok	Siswa mengerjakan LKPD
5.	Menguji Hipotesis	Guru mengajak siswa mengerjakan soal	Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru

¹⁷Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills* (Boston: Pearson Education, 2012)

6.	Menarik Kesimpulan	Guru memberikan refleksi	Siswa memperhatikan refleksi dari guru
----	--------------------	--------------------------	--

3. Media Wordwall

Media Wordwall adalah platform daring yang memungkinkan guru atau peserta didik berdasarkan template yang tersedia atau dapat dikustomisasi. Menurut teori pembelajaran konstruktivis, siswa perlu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memecahkan masalah, dan membangun sendiri pengetahuannya. Media digital seperti Wordwall memungkinkan aktivitas aktif tersebut: siswa tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga berinteraksi dengan media.¹⁸

Selain itu, teori gamifikasi pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan elemen permainan (game elements) dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, interaksi, dan pada akhirnya hasil belajar. Wordwall dapat dilihat sebagai penghubung antara teori media pembelajaran (media interaktif) dan gamifikasi dalam pedagogi modern.¹⁹

Wordwall adalah sebuah aplikasi yang menarik pada browser. Aplikasi ini khusus bertujuan sebagai sumber belajar, media, dan alat penilaian yang menyenangkan bagi murid. Di dalam halaman wordwall juga disediakan contoh-contoh hasil kreasi guru sehingga pengguna baru mendapatkan gambaran akan berkreasi seperti apa.

¹⁸ Dewi, NPA, Utami, ILP, & Suprianti, G. (2024). *Pengembangan Media Digital Berbasis Wordwall untuk Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas Enam*. Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 4(5), 919–928

¹⁹ Sagala, DS, & Sudrajat, A. (2023). *Transformasi Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui Media Wordwall di Era Digital 4.0*. Jurnal Paedagogi, 12(4).

Wordwall dapat diartikan web aplikasi yang kita gunakan untuk membuat games berbasis kuis menyenangkan. Web aplikasi ini cocok buat merancang dan mereview sebuah penilaian pembelajaran.²⁰

a. Kelebihan Media Wordwall

- 1) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar Wordwall menggunakan pendekatan gamifikasi yang menjadikan pembelajaran terasa seperti permainan, sehingga siswa lebih antusias. penggunaan Wordwall meningkatkan motivasi belajar karena unsur kompetitif dan interaktif.
- 2) Wordwall menawarkan berbagai template seperti *kuis pertandingan* , dan *anagram* yang bisa digunakan guru untuk semua mata pelajaran. bahwa media ini membantu pembelajaran aktif dan kolaboratif
- 3) Meningkatkan minat membaca dan belajar menemukan bahwa penggunaan Wordwall dapat meningkatkan minat baca dan konsentrasi siswa karena tampilan yang menarik dan interaksi langsung dengan materi
- 4) Meningkatkan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan Wordwall menunjukkan peningkatan kemampuan memahami kosakata karena aktivitas interaktif

b. Kekurangan Media wordwall

- 1) Ketergantungan pada Koneksi Internet Media Wordwall merupakan platform berbasis (*online*), sehingga membutuhkan

²⁰ Sulianto, YD, Agustina, E., & Rahayu, EM (2024). *Pembelajaran Digital Gamifikasi dengan Wordwall: Sebuah Studi Eksperimental tentang Pencapaian Tata Bahasa*. IDEAS: Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris, Linguistik dan Sastra, 13(2).

koneksi internet yang stabil, Keterbatasan akses internet dan perangkat menyebabkan penggunaan Wordwall tidak bisa maksimal karena beberapa siswa tidak dapat mengikuti aktivitas secara bersamaan. tanpa akses internet yang memadai, guru sulit melakukan evaluasi interaktif atau pembelajaran berbasis game secara efektif.

- 2) Fitur Gratis yang Terbatas Versi gratis Wordwall hanya memungkinkan pembuatan maksimal lima aktivitas dan terbatas dalam jenis template. bahwa guru merasa kesulitan mengembangkan variasi aktivitas karena keterbatasan akun gratis. untuk sekolah dengan anggaran terbatas, berlangganan versi premium bisa menjadi kendala, padahal variasi permainan penting untuk mempertahankan motivasi siswa.

- 3) Kesiapan Guru dan Kompetensi Digital

Tidak semua guru mampu memanfaatkan fitur Wordwall dengan optimal. Melaporkan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan konten terbuka ke dalam template digital, terutama guru senior yang belum terbiasa dengan teknologi.

kurangnya pelatihan atau dukungan teknis menghambat inovasi pembelajaran berbasis digital seperti Wordwall.

- 4) Potensi Distraksi dan Pembelajaran Dangkal Wordwall mengandalkan elemen permainan (gamifikasi) seperti poin, papan skor, dan waktu. Hal ini memang meningkatkan

motivasi, tetapi juga bisa mengalihkan fokus siswa dari pemahaman konsep ke “kejar skor”.menemukan bahwa permainan edukatif seperti Wordwall dan Kahoot dapat mendorong *pembelajaran permukaan* jika guru tidak memiliki pemahaman aktivitas dengan refleksi konseptual. siswa mungkin lebih tertarik pada kompetisi dibandingkan memahami isi pelajaran.

4. Pelajaran IPAS

a. Pengertian pelajaran IPAS

Salah satu bentuk inovasi dalam pembahasan materi di kurikulum merdeka antara lain muncul pelajaran IPAS. IPAS adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Contohnya manusia yang merupakan makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Sehingga singkatnya IPAS merupakan bentuk perpaduan antara pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS).²¹ Penggabungan IPA dan IPS diantaranya untuk memicu anak agar dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial disekitarnya dalam satu kesatuan. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini memantu peserta didik untuk memahami cara alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka

²¹ Suhelayanti, dkk. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). (Langsa:Yayasan Kita Menulis, 2023) hal. 4.

bumi.²² Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.²³

Teknisi inovasi dalam pembelajaran IPAS adalah memecah satu topik pembelajaran menjadi dua sisi pandangan. Pembelajaran ini menuntut siswa secara konsisten beralih dari IPA dan IPS atau sebaiknya. Siswa diminta mengamati pembelajaran dari satu pandangan sesuai dengan keadaan konkrit dan langsung disambung dengan sisi lain. Pandangan ini menjadikan siswa lebih kritis dalam berfikir berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru.

Dari pemaparan di atas IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan penggabungan dua mata pelajaran yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.²⁴

²² Hendri Purbo Waseso, dkk. "Implementasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Kemandirian Berpikir Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.4, No.4, 2024. Hlm. 1002-1016.

²³ Tatang Sunendar, "Merancang Pembelajaran IPAS Di SD," Yayasan Badan Perguruan Indonesia Winaya Utama Marganing Satya Dharma DCPGTK SD, SMP, SMA, SMK, 2022, <https://bpiedu.id/yayasanbpi/index.php/blog/merancang-pembelajaran-ipas-di-sd>.

²⁴ Kemendikbudristek Kepala Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan, "Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Kurikulum Merdeka," Among-guru.Com, 2022, <https://www.amongguru.com/capaian-pembelajaran-ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosialipas-kurikulum-merdeka/amp/>.

b. Tujuan Pelajaran IPAS

Mata pelajaran Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial bertujuan untuk membekali peserta didik dengan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap (hard skills dan soft skills) agar peserta didik dapat:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Pelajaran IPAS

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan. Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan proses.

Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan.

Dalam profil Pelajar Pancasila, disebutkan bahwa peserta didik Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Keterampilan proses tidak selalu merupakan urutan langkah, melainkan suatu siklus yang dinamis yang dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan dan kemampuan peserta didik.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Salsa Ivone Meysandi, Erna Zumrotun, Aan Widiyono dengan judul Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Word Wall Terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD. Dapat disimpulkan bahwa Media Word Wall bisa dijadikan alat bantu pembelajaran yang berupa media visual dan memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, memfasilitasi pemahaman konsep dan ide-ide yang kompleks. Word Wall adalah sebuah aplikasi game edukasi yang berbentuk website, dimana didalamnya terdapat berbagai macam permainan seperti acak kata, roda acak, algojo. Selain itu, Word Wall juga sebuah media pembelajaran interaktif yang memiliki tampilan menarik dan variatif. Dalam permainan ini peserta didik dapat menjawab berbagai pertanyaan yang disediakan sehingga dapat menjadi motivasi peserta didik Dengan perangkat edukatif yang diintegrasikan dengan permainan, dapat menumbuhkan semangat belajar. Hal ini dibuktikan hasil awal pra siklus dari 42,11% menjadi 76,31% pada

tahap awal, kemudian meningkat menjadi 86,84% pada tahap berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Word Wall efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas 4 di MI Roudlotul Huda. Sehingga media Word Wall terbukti efektif dalam pembelajaran bagi peserta didik di Sekolah Dasar karena media ini berbasis game dan dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media visual dan interaktif ini, peserta didik mudah dalam pemahaman mengingat materi pelajaran khususnya mapel IPAS. Di samping itu, media ini dapat memicu motivasi partisipasi peserta didik saat proses kegiatan belajar mengajar karena dilengkapi dan berbagai fitur animasi yang sesuai dengan dunia anak. Persamaan Keduanya merupakan penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen yang menguji efektivitas media Wordwall dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).²⁵ Perbedaan pada media Media berbasis Word Wall (fisik atau digital) bisa berupa kartu kata atau tampilan visual di dinding kelas.

Kedua, Penelitian oleh Putri Amalia, Beni Junedi, Ratna Dewi dengan judul Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN 1 Lontar. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran wordwall tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga secara tidak langsung dapat menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis. Dan

²⁵ Zumrotun, E., &Widiyono, A. (2024). Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Word Wall Terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD. Kappa Journal, 8(2), 225-229

menjadi sarana inovatif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting di era pembelajaran abad 21. Guru disarankan untuk menggunakan media serupa dalam kegiatan pembelajaran lainnya sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi. Berdasarkan hipotesis penelitian maka penggunaan media pembelajaran wordwall layak digunakan terhadap meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengidentifikasi sebuah hasil analisa data menunjukkan bahwa metode brainstorming cukup efektif dalam mengembangkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rata-rata antara pretest dan posttest secara signifikan. Uji N-Gain menunjukkan kategori sedang dan menunjukkan hasil belajar siswa cukup efektif. Uji normalitas Shapiro Wilk $0,23 > 0,05$ menunjukkan hasil normal. Uji homogenitas dengan nilai $0,51 > 0,05$ menunjukkan hasil homogen. Uji Hipotesis di SPSS Versi 22 menggunakan Uji t hasil yang diperoleh adalah $0,000 > 0,05$ maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variable. Dengan demikian metode brainstorming secara statistik terbukti cukup efektif dalam mengembangkan hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. ²⁶Persamaa Kedua penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Wordwall efektif/berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan Wordwall membuat siswa lebih aktif,

²⁶ Susanto T, Sugiarti, P, D, Suryanti, & S, —Profil Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii-A Smp Negeri 1 Jember Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial.¶

termotivasi, dan mudah memahami konsep Perbedaan pada jenis penelitian Penelitian tindakan kelas (PTK) fokus pada peningkatan hasil setelah tindakan siklus I dan II. Penelitian saya eksperimen/quasi-eksperimen membandingkan hasil antara kelas eksperimen dan kontrol.

Ketiga, Penelitian oleh Natasya Helsi Febiani, Melani Helsi Dwiani Supriyadi, Jody Setya Hermawan. Dengan judul Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Wordwall Terhadap Kemampuan Berfikir kritis Siswa. Dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan dukungan media Wordwall terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memanfaatkan Wordwall, proses menjadi lebih pembelajaran interaktif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi. Wordwall dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa, sehingga mereka lebih pembelajaran terlibat yang dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan media tersebut. Selain itu, penerapan CTL memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang relevan dengan situasi sehari-hari mereka. Hal ini membantu siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah yang kompleks. Kombinasi CTL dan media Wordwall menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif, sehingga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan

berpikir kritis secara signifikan.²⁷ Persamaan Kedua penelitian menunjukkan bahwa media Wordwall mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik, kontekstual, serta partisipatif. Perbedaan pada model pembelajaran Menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai pendekatan utama, dengan Wordwall sebagai media pendukung. Penelitian saya Fokus langsung pada media Wordwall tanpa integrasi model pembelajaran tertentu.

Keempat, Penelitian oleh Salsabiela Berliana, Aan Widiyono. Dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Wordwall terhadap Hasil Belajar IPAS Materi Gaya SD Negeri 1 Tahunan. Dapat disimpulkan bahwa Selain memperkuat teori yang ada, temuan yang telah dihasilkan dari penelitian oleh Utami dkk. (2024), menyatakan pelaksanaan Wordwall yang mampu dilakukan dalam melalui proses meningkatkan sebuah capaian hasil dari belajar siswa, karena dalam media tersebut menciptakan, mempengaruhi dan juga membuat suasana belajar siswa yang menyenangkan dan juga interaktif. Selaras dengan itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Nafian dkk. (2024), yang menyatakan bahwa Wordwall efektif dalam digunakan sebagai Langkah media untuk mengevaluasi karena mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS serta membantu guru dalam mengevaluasi hasil belajar secara praktis. penelitian tersebut memperkuat bahwa Wordwall merupakan media pembelajaran yang relevan dan bermanfaat

²⁷ Minarta, S. M., & Pamungkas, H. P. “Efektivitas Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa MAN 1 Lamongan”. (Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi: Volume VI Nomor 2), 192.

dalam mendukung pencapaian hasil dari belajar siswa di sebuah sekolah dasar. Berdasarkan temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan pada nilai rata-rata posttest sebesar 23,90 dibandingkan pretest sebesar 16,03. Dengan adanya peningkatan dari temuan penelitian ini hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan penggunaan dari pelaksanaan media Wordwall efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi gaya yang dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Tahunan. Penggunaan media Wordwall diketahui mampu meningkatkan adanya hasil belajar terhadap siswa secara signifikan, temuan ini diperoleh dan didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait sebuah efektivitas penggunaan dalam media Wordwall terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS materi "Gaya" di Sekolah Dasar Negeri 1 Tahun. Perbandingan hasil pretest dan posttest menggunakan uji-t sampel berpasangan menunjukkan hal ini. Dengan selisih rata rata -7,867 poin, rata-rata pada skor pretest berupa 16,03 dan kemudian meningkat menjadi 23,90 pada posttest. Berdasarkan dengan adanya hasil uji dalam penelitian ini, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan Wordwall bervariasi secara signifikan. Bukti lebih lanjut bahwa Wordwall berhasil meningkatkan sebuah hasil dari belajar yang dilakukan oleh siswa dalam mata pelajaran IPAS materi "Gaya" terlihat dari tingkat penyelesaian pembelajaran

sebesar 96,67%.²⁸ Persamaan Keduanya termasuk penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen yang menguji efektivitas media Wordwall terhadap hasil belajar Perbedaan pada tujuan penelitian Mengukur efektivitas Wordwall dalam meningkatkan hasil belajar pada satu topic tertentu. Penelitian saya Mengukur efektivitas Wordwall terhadap dua kemampuan berpikir tingkat tinggi (konseptual dan kritis).

Kelima, penelitian oleh Putri Maulana Nurul Jannah , Ulya Nabila, Ajie Khidra Umam . Dengan judul Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Pemahaman Siswa Kelas 3 Pada Mata Pelajaran Ipas di SD Negeri Bugih 3 Pamekasan. Dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan ketiga pembahasan yang telah diuraikan, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pembelajaran inovatif seperti Wordwall sangat penting untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar, khususnya yaitu mata pelajaran IPAS di kelas 3 SD Negeri Bugih 3 Pamekasan. inovasi media pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan modern, bersama dengan perkembangan sifat siswa dan tuntutan kurikulum yang menekankan pada keaktifan dan kemandirian belajar. Dalam konteks ini, IPAS sebagai mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep alam dan sosial memerlukan metode belajar yang menarik dan mudah dipahami siswa usia dasar. Wordwall hadir sebagai media interaktif yang mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan berbagai fitur permainan edukatif yang dapat

²⁸ Gusti Putu Agung Arimbawa, '*Penerapan Wordwall Game Quis Berpadukan Classroom untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi*', Indonesian Journal of Educational Development, 2.2 (2021), 32.

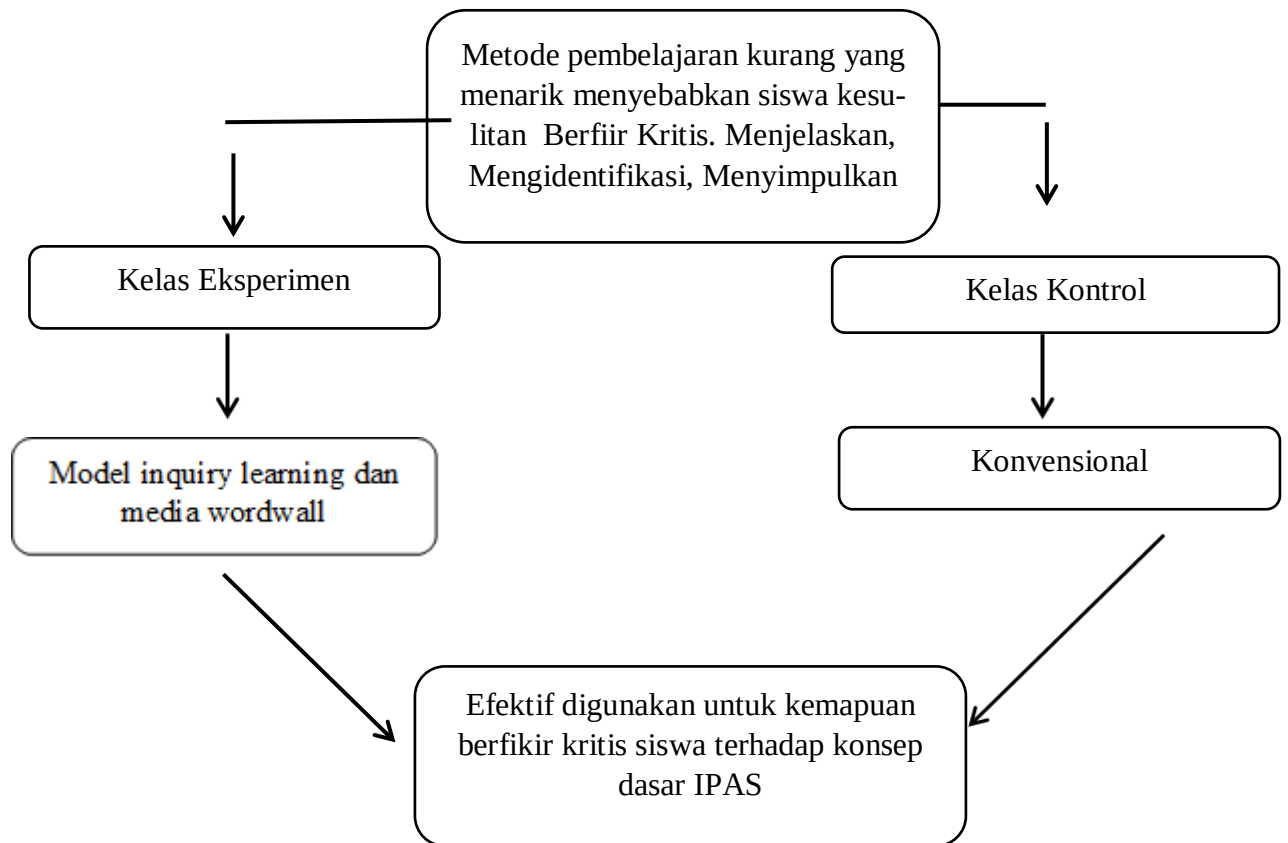
dimodifikasi sesuai dengan materi pembelajaran. Platform ini mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup serta partisipatif. Sifat fleksibel dan mudah diakses dari Wordwall juga memungkinkan guru untuk menggunakannya dalam berbagai model pembelajaran, baik daring maupun luring. Implikasi dari penggunaan Wordwall sangat jelas terlihat pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Melalui kegiatan interaktif, siswa bukan sekedar menghafal konsep, tapi juga belajar memahaminya dan memanfaatkannya. Umpan balik langsung yang diberikan Wordwall, serta kemampuannya mengakomodasi berbagai gaya belajar, menjadikan media ini sebagai sarana yang berguna untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak membosankan. Dengan begitu, Wordwall adalah alat praktis untuk meningkatkan pemahaman dan hasil pembelajaran siswa tentang mata pelajaran IPAS, serta sebagai inovasi yang relevan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era teknologi modern. Persamaan Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen atau quasi-eksperimen, dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan Wordwall.²⁹ Perbedaan Menunjukkan peningkatan pemahaman dasar siswa setelah menggunakan Wordwall. Penelitian saya Menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

²⁹ Putri, F. M. “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Wordwall dalam Pembelajaran Daring (Online) Matematika pada Materi Bilangan Cacah Kelas 1 di MIN 2 Kota Tangerang Selatan”, (Jurnal Pendidikan Dasar:2020), 72.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dalam menganalisis fenomena alam dan sosial. Namun pembelajaran yang masih bersifat konvensional menyebabkan siswa kurang aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah. Model *Inquiry Learning* menekankan pada proses penyelidikan, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Model ini secara sistematis melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan media Wordwall sebagai media interaktif mendukung proses inquiry dengan menyediakan aktivitas kuis, permainan edukatif, dan evaluasi yang menarik sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa (variabel Y) tersebut akan dapat diketahui ketika siswa telah diberi model pembelajaran *Inquiry Learning* dengan menggunakan media wordwall (variabel X). Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis terdiri dari Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat efektivitas yang signifikan dalam berfikir kritis siswa antara kelompok yang menggunakan model *Inquiry learning* berbantuan media wordwall dan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Hipotesis Alternatif
2. H_a : Terdapat efektivitas yang signifikan dalam Berfikir kritis kelas IV sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel dengan tujuan menguji suatu teori. Pendekatan kuantitatif fokus pada aspek-aspek yang dapat diukur secara kuantitatif, memungkinkan pengumpulan data yang dapat diolah dan dianalisis dengan statistik. Hal ini memungkinkan kita untuk memperoleh hasil yang akurat dan didukung oleh data konkret, serta memberikan media tersebut. ketetapan nilai pada hasil akhir penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kuantitatif memberikan dasar yang kuat untuk mengukur dan menguji hipotesis atau teori yang menjadi fokus penelitian. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara, siswa yang menggunakan model pembelajaran inquiry berbantuan media pembelajaran wordwall dan dengan siswa yang tidak menggunakan model inquiry learning berbantuan media wordwall.³⁰

Jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah metode penelitian eksperimental. Penelitian eksperimental bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu tindakan pendidikan atau perlakuan terhadap variabel yang bergantung pada kondisi yang dapat dikendalikan.

Dalam konteks ini, digunakan desain eksperimen yang dikenal sebagai

³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 78

Quasi eksperimen, yang memiliki keunggulan dan keterbatasan tertentu. Dalam desain quasi eksperimen, kelompok kontrol tidak dipilih secara acak, sehingga tidak mampu sepenuhnya mengontrol variabel luar yang mungkin memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain *Quasi eksperimen* yang digunakan adalah non-equivalent control group design, yang mirip dengan desain pretest-posttest control group, dengan perbedaan bahwa pengelompokan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam non-equivalent control group design tidak dilakukan secara acak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh tindakan pendidikan terhadap variabel dependen dalam situasi yang dapat diatur dengan sebaik mungkin. Namun, dalam desain quasi eksperimen yang digunakan, perlu diperhatikan bahwa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara acak, sehingga perbedaan antara keduanya dapat menciptakan beberapa tantangan dalam mengartikan hasil penelitian. Kelas IV di MI Ma'arif Singosaren terdapat dua kelas yaitu kelas A dan kelas B, sehingga dalam kegiatan penelitian ini mengambil keseluruhannya sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Dalam pembagian kelas penelitian yaitu kelas A sebagai kelompok eksperimen dan kelas B sebagai kelompok kontrol. Kelas eksperimen merujuk pada kelas yang menjalani suatu tindakan atau perlakuan dalam bentuk model dan media pembelajaran baru, sementara kelas kontrol adalah kelas yang tidak menerima media pembelajaran baru.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua variable, yaitu variable independen mengenai model inquiry learning berbantuan media pembelajaran Wordwall, dan untuk variable ke dua yaitu variable 1 mengenai kemampuan berfikir kritis. Paradigma dalam penelitian ini, diilustrasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Paradigma Penelitian Eksperimen

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
K1	O1	O	O2
K2	O1	X	O2

Keterangan :

K1: Kelas Eksperimen

K2: Kelas Kontrol

O1: *Pre test*

O1: *Pre test*

O: Pembelajaran dengan inquiry learning berbantuan media wordwall

X; Pembelajaran tanpa inquiry learning berbantuan media wordwall

O2: *Post test*

O2: *Post test*³¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma,arif Singosaren, Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan tempat ini dikarenakan peneliti menemukan permasalahan yang menjadi topik penelitian berdasarkan hasil observasi dan pertimbangan peneliti dalam memilih tempat penelitian.

³¹ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2017) 72.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari tahun ajaran 2026/2027 di kelas IV. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai keadaan madrasah maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian berdasarkan penyebaran instrument penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa populasi merujuk pada sejumlah obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk objek studi, dengan tujuan mengambil kesimpulan.³² Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup seluruh kelas III MI Ma'arif Singosaren dengan total keseluruhan berjumlah 35 siswa.

Kelas IVA dan IVB merupakan dua kelas paralel pada tingkat IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025. Keduanya memiliki jumlah siswa dan karakteristik yang relatif sama. Perbedaan antara kedua kelas terletak pada perlakuan yang diberikan selama penelitian: kelas IVA sebagai kelas eksperimen menggunakan model inquiry learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS, sedangkan kelas IVB sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran Quiz tanpa model inquiry learning berbantuan media Wordwall. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar yang muncul

³² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016), 117.

diharapkan mencerminkan Efektivitas penggunaan model inquiry learning berbantuan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang memiliki karakteristik khusus yang menjadi fokus penelitian, atau sampel dipilih dengan metode tertentu dengan harapan bahwa dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Hal ini melibatkan pemilihan sejumlah individu dari dalam populasi, sehingga elemen-elemen ini membentuk sampel. Melalui proses pengambilan sampel, peneliti berusaha untuk membuat kesimpulan yang dapat diterapkan secara lebih umum pada seluruh populasi. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan jenis sampling jenuh. Pendekatan ini dipilih karena anggota populasi dianggap homogen. Selain itu, proses pemilihan sampel dilakukan tanpa memilih individu secara khusus, karena mengubah struktur kelas yang telah ada dianggap sulit dilakukan.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dari populasi kelas IVA dan IVB, yang nantinya akan dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Banyak Siswa
IVA	16
IVB	19
Jumlah Siswa	35

D. Definisi Operasional Variabl Penelitian

1. Definisi Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dalam penggunaan model inquiry learning berbantuan media pembelajaran Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren. Untuk menghindari kebingungan, peneliti akan menjelaskan hal ini sebagai berikut.

Inquiry learning ialah pembelajaran yang mendapatkan bimbingan dari guru sehingga peserta didik mendapat penjelasan serta perspektif yang lebih melalui berbagai sumber data.

Media pembelajaran wordall adalah salah satu media pembelajaran yang memperagakan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang menunjukkan aktifitas.

Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menganalisis, menilai, dan mengevaluasi informasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan atau menyimpulkan sesuatu. Dalam berpikir kritis, individu tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi berusaha memahami alasan di baliknya, mencari bukti pendukung, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara logis dan objektif. Tujuan berpikir kritis adalah untuk menghasilkan keputusan atau pendapat yang rasional, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari variabel independent (bebas) dan variabel dependen (terikat).

- a. Variabel Bebas (independent variable) Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang memiliki kecenderungan untuk memengaruhi variabel lain dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah model inquiry learning berbantuan media pembelajaran Wordwall yang dianggap dapat memengaruhi variabel lainnya.
- b. Variable Terikat Variabel terikat (dependent variable) adalah variabel yang mendapatkan pengaruh atau menjadi hasil dari variabel bebas dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah kemampuan kemampuan berpikir kritis , yang dinyatakan dengan lambang (Y), yang dipengaruhi oleh variable bebas.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Tes

Teknik tes akan menjadi alat penting dalam pengumpulan data. Tes kemampuan berpikir kreatif akan diberikan kepada siswa kelas IV sebelum dan setelah mereka menggunakan model dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Tes ini akan dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang

tepat. Penggunaan tes akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif yang konkret mengenai perkembangan kemampuan dan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah intervensi dengan media pembelajaran. Hasil tes dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model dan media pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kreatif. Selain itu, analisis perbandingan antara skor sebelum dan sesudah penggunaan model dan media pembelajaran akan memberikan Gambaran yang jelas tentang dampak dari media tersebut.

b. Teknik oservasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh data melalui sebuah pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan keterlaksanaan dalam proses pembelajaran selama di kelas baik kelas control maupun kelas eksperimen.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini intrumen pengumpulan data yang digunakan ada dua antara lain:

a. Lembar Tes

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal, dengan indikator soal yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir kreatif yang akan diukur.

Table Kisi 3.3 Kisi Instrumen soal Pretest dan Posttest

No	Indikator Kemampuan berfikir kritis	Indikator Pemahaman	Indikator Soal	No Soal	Keterangan Pencapaian Siswa
1	Berpikir Kritis – menjelaskan	Memberikan Penjelasan Sederhana	Siswa dapat menjelaskan tentang gaya yang menyebabkan benda berubah posisi.	1-5	Tinggi: Analisis logis dan lengkap. Sedang: Sebagian benar. Rendah: Tidak dapat menganalisis.
2	Berpikir Kritis – Mengidentifikasi	Membangun Keterampilan Dasar	Siswa dapat mengidentifikasi mengenai hubungan gaya dan gerak	5 6 9 10 13	Tinggi: Jawaban logis dan benar. Sedang: Kurang tepat. Rendah: Tidak logis.
3	Berpikir Kritis – Menyimpulkan	Menyimpulkan dengan benar	Siswa dapat menyimpulkan mengenai gaya dapat membantu manusia melakukan aktivitas	11 12 14 15	Tinggi: Dua gaya dan hubungannya benar. Sedang: Satu gaya benar. Rendah: Tidak menjawab/salah.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan penerapan model pembelajaran, dapat dilakukan oleh observan melalui pengisian lembar observasi. Mengisi lembar observasi sesuai dengan langkah pembelajaran yang digunakan peneliti.

F. Validasi dan Reabilitas

1. Validitas

Uji validitas adalah proses yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur dapat dengan tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Ini merupakan langkah penting untuk mengevaluasi isi (content) dari suatu instrumen, dengan tujuan memastikan bahwa

instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki ketepatan yang sesuai.⁴⁹ Tes dilaksanakan dua kali, yaitu pretest dan posttest. Dengan cara ini, akan dapat diketahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model inquiry learning berbantuan media pembelajaran Wordwall. Pada penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk (empiris) dan uji validitas isi (konten).

a. Validitas Konstruk

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), inteligensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan, emosional dan lain-lain.⁵⁰

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan korelasi product moment dengan bantuan SPSS 25. Teknik *Korelasi Product Moment* merupakan salah satu teknik mencari korelasi antar dua variable. Sampel yang diteliti mempunyai sifat

homogen atau setidak-tidaknya mendekati homogen. Adapun rumus korelasi *product moment* yang digunakan untuk uji coba soal sebagai instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyaknya peserta tes

X = Nilai hasil uji coba

Y = Nilai rata-rata harian

Menurut Arikunto, penafsiran harga koefisien korelasi ada dua macam antara lain:³³

- a. Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan dengan koefisien korelasi
- b. r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid.

Dengan mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian ini menggunakan cara yang kedua yaitu soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk jumlah sampel sebanyak 30 dalam derajat signifikansi 5%, maka r tabelnya adalah 0,361. Apabila r hitung > 0,361 maka suatu instrument tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas instrumen penelitian ini disajikan pada Tabel 3.4

³³ (Arikunto 2013)

Tabel 3.4 Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Item	R Tabel	R Hitung	Sig.	Keterangan
X.1	0.361	0.459	0.011	Valid
X.2	0.361	0.683	0.000	Valid
X.3	0.361	0.549	0.002	Valid
X.4	0.361	0.467	0.009	Valid
X.5	0.361	0.666	0.000	Valid
X.6	0.361	0.513	0.004	Valid
X.7	0.361	0.510	0.004	Valid
X.8	0.361	0.437	0.016	Valid
X.9	0.361	0.404	0.027	Valid
X.10	0.361	0.566	0.001	Valid
X.11	0.361	0.442	0.014	Valid
X.12	0.361	0.562	0.001	Valid
X.13	0.361	0.362	0.049	Valid
X.14	0.361	0.566	0.001	Valid
X.15	0.361	0.605	0.000	Valid

Berdasarkan Tabel 3.4, hasil uji validitas terhadap 15 item pernyataan menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361. Nilai r hitung berada pada rentang 0,362 hingga 0,683, di mana nilai tertinggi terdapat pada item X.2 sebesar 0,683 dan terendah pada item X.13 sebesar 0,362 yang berarti setiap butir pernyataan berkorelasi secara signifikan dengan skor total. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh item X.1 sampai dengan X.15 dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas dan analisis data selanjutnya.

2. Reliabilitas

Setelah dilakukan validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada instrument tersebut. Reliabilitas merupakan ketetapan suatu tes apabila

diteskan pada subjek yang sama. Adapun untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik alpha yaitu menggunakan rumus.³⁴

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i}{\sum s_i} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes

$\sum s_i$: jumlah varian tiap-tiap skor

: Varians total

: Jumlah item

Instrumen dikatakan reliabel jika cronbach's alpha > 0,60 dan tidak reliabel jika cronbach's alpha < 0,60 Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Variabel	Indeks Reliabilitas	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	0,6	0,804	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3.5, diketahui bahwa variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,804 > 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Sehingga, seluruh item pernyataan pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian, karena mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat

³⁴ (Riinawati 2021)

dipercaya. Setelah masing-masing instrumen diuji untuk validitas dan reliabilitas, butir-butir soal pada variabel tersebut diperbaiki hingga menjadi soal-soal yang valid dan reliabel, yang kemudian digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif.³⁵ Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan rata-rata dan simpangan baku kedua kelas sampel dan analisis induktif dilakukan untuk melihat apakah perbedaan dua kelas sampel, ini berarti dilakukan uji t. untuk uji t harus dipenuhi dua syarat yaitu: sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan kedua kelas memiliki dan mempunyai varian yang homogen. Oleh sebab itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji mendasar yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Uji normalitas sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jenis yang dilakukan untuk menguji normalitas ini dengan uji Shapiro-Wilk karena data kurang

4. ³⁵ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),

dari 50. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas pada SPSS adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat diambil keputusan bahwa data berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.³⁶

b. Uji Homogenitas

Jika data berdistribusi normal, selanjutnya diadakan uji homogenitas. Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah Levene's Test. Untuk mengujinya peneliti dibantu dengan program SPSS. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi $< 0,05$.

2. Uji Hipotesis

a. Uji *t-test*

Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan independent sample t-test (Two Tailed). Uji t-test yaitu uji perbandingan dua sampel yang digunakan untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) tersebut sama atau berbeda. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut. Adapun uji-t dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Kriteria Pengujian:

Kriteria Pengujian:

- Jika nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

³⁶ Febri Endra, Pengantar Metodologi Penelitian (statistika praktis), (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017), 150-151.

- Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Uji N-Gain

Uji N-Gain adalah sebuah uji yang bisa memberikan gambaran umum peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya sebuah perlakuan.³⁷ Untuk membandingkan peningkatan skor (gain) sebelum dan sesudah perlakuan dalam kelompok yang sama.

Dengan kata lain, N-Gain mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar setelah diterapkan suatu metode atau intervensi. Adapun kriteria N-Gain dan rumus N-Gain sebagai berikut³⁸ :

$$g = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{mak}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan :

g = Gain

S_{post} = Skor test akhir

S_{pre} = Skor tes awal

S_{mak} = Skor ideal dari tes awal dan akhir

Table 3.6 Tinggi Sedang Rendah Tabel 3.4 Kriteria Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
--------------	----------

³⁷ R. Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 151.

³⁸ Maria Ulfa and Eva Oktaviana, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 601–14.

$g > 0,7$ $0,3 < g \leq 0,07$ $g \leq 0,3$	Tinggi Sedang Rendah
--	----------------------------

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Singosaren

MI Ma'arif Singosaren merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berdiri atas prakarsa dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama bagi generasi muda. Latar belakang pendirian madrasah ini berawal dari meningkatnya kesadaran masyarakat Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo terhadap kebutuhan pendidikan keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter dan moral anak. Pendidikan agama dipandang sebagai unsur penting dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, pada tahun 1958 Madrasah Malam tersebut mengalami perubahan menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang diselenggarakan pada pagi hari. Perubahan ini merupakan bagian dari kebijakan Departemen Agama Republik Indonesia dalam rangka modernisasi sistem pendidikan madrasah agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Program MWB bertujuan mendukung pelaksanaan Undang-Undang Wajib Belajar di Indonesia serta memberikan kesempatan pendidikan dasar yang lebih terstruktur kepada masyarakat.

Selain itu, beberapa fasilitas pembelajaran yang belum memenuhi standar kelayakan turut menjadi pertimbangan dilakukannya rehabilitasi gedung. Pembangunan ruang kelas baru bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, serta mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan optimal. Setelah pembangunan selesai, jumlah ruang kelas MI Ma'arif Singosaren direncanakan menjadi sebanyak 13 ruang kelas guna memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang.³⁹

2. Letak Geografis MI Ma'arif Singosaren

MI Ma'arif Singosaren terletak di wilayah sudut kota yang memiliki posisi cukup strategis serta berada di tengah lingkungan permukiman penduduk Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Keberadaan madrasah di kawasan masyarakat menjadikan lembaga ini mudah dijangkau oleh peserta didik maupun masyarakat sekitar, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan. Lingkungan sekitar madrasah berkembang sebagai kawasan pendidikan karena pada bagian timur lokasi madrasah berdampingan langsung dengan RA Muslimat NU Singosaren. Kedekatan antar lembaga pendidikan tersebut menciptakan suasana lingkungan yang edukatif serta memperkuat sinergi pendidikan Islam di wilayah Singosaren.

Lokasi madrasah yang berada di dekat jalan umum memberikan kemudahan akses transportasi bagi peserta didik, tenaga pendidik, serta masyarakat yang beraktivitas di lingkungan sekolah. Aksesibilitas tersebut

³⁹Singosaren, MI Ma'arif. 2025a. "Sejarah Pendirian." <https://mi-singosaren.maarifponorogo.sch.id/sejarah-pendirian/> (Februari 24, 2026).

menjadi salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Di sisi lain, kedekatan dengan jalan raya menimbulkan konsekuensi berupa kebisingan kendaraan pada waktu tertentu yang berpotensi memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar peserta didik. Meskipun demikian, kondisi lingkungan MI Ma'arif Singosaren secara keseluruhan tetap kondusif karena berada di tengah masyarakat yang mendukung kegiatan pendidikan serta terintegrasi dengan lembaga pendidikan lain di sekitarnya. MI Ma'arif Singosaren memiliki posisi yang strategis dalam menunjang pelaksanaan proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan berbasis masyarakat.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif Singosaren

MI Ma'arif Singosaren memiliki Visi, Misi dan Tujuan sebagai berikut:⁴⁰

a. Visi MI Ma'arif Singosaren

Terbentuknya Generasi yang Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Imtaq dan IPTEK Berlandaskan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

b. Misi MI Ma'arif Singosaren

- 1) Membangun lingkungan Madrasah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai

⁴⁰ Singosaren, MI Ma'arif. 2025c. "Visi, Misi dan Tujuan." <https://mi-singosaren.maarifponorogo.sch.id/visi-misi-dan-tujuan/> (Februari 24, 2026).

gotong royong sebagai perwujudan profil pelajar Pancasila

- 2) Melaksanakan ajaran Islam yang baik dengan membiasakan penerapan dan pengamalan ajaran Islam dengan baik.
- 3) Membangun lingkungan madrasah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama.
- 4) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang kondusif dalam Proses Pembelajaran yang inovatif.

c. Program Kerja

Program kerja madrasah merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana sebagai upaya untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Program-program tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, penguatan karakter Islami, peningkatan prestasi akademik, serta pengembangan potensi nonakademik. MI Ma'arif Singosaren memiliki beberapa program unggulan yang dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk implementasi pendidikan berbasis keislaman dan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.⁴¹

1) Program Tahsin dan Tartil Metode Ummi

Program tahsin dan tartil Al-Qur'an dengan metode Ummi dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I sampai kelas VI. Program ini

⁴¹ Singosaren, MI Ma'arif. 2025a. "Program Kerja." <https://mi-singosaren.maarifponorogo.sch.id/program-kerja/> (Februari 24, 2026)

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh lulusan madrasah mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sebagai bekal dasar pendidikan keagamaan.

2) Program Bina Prestasi Akademik

Program bina prestasi akademik difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik melalui dua bentuk kegiatan, yaitu:

a) Pembinaan Olimpiade dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM)

Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu dan ditujukan bagi peserta didik kelas IV sampai kelas VI yang memiliki prestasi akademik di bidang tertentu. Program ini bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk meraih prestasi optimal dalam ajang olimpiade maupun Kompetisi Sains Madrasah.

b) Program Pelajaran Tambahan Kelas VI

Pelajaran tambahan dilaksanakan lima kali dalam satu minggu setelah jam pembelajaran reguler. Program ini diperuntukkan bagi peserta didik kelas VI dengan tujuan meningkatkan kesiapan menghadapi ujian akhir sekolah atau madrasah serta memperoleh hasil belajar yang maksimal.

B. Deskripsi tentang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo pada tanggal 23 Februari sampai dengan 26 Februari 2026. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang merupakan siswa kelas IV. Kelas IVA ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS, sedangkan kelas IVB sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional tanpa bantuan media Wordwall. Kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda untuk mengetahui efektivitas penggunaan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada tanggal 23 Februari 2026, peneliti terlebih dahulu memberikan pretest kepada siswa di kelas IVA dan kelas IVB. Pretest ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, khususnya pada materi IPAS yang akan diajarkan. Hasil pretest digunakan untuk memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif setara sebelum pelaksanaan pembelajaran sehingga perbandingan hasil dapat dilakukan secara objektif.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kelas IVA sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall. Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan penyelidikan, pengamatan, perumusan masalah, serta penarikan kesimpulan secara aktif oleh siswa. Media Wordwall digunakan sebagai sarana pembelajaran interaktif yang membantu siswa memahami konsep

secara lebih menarik, visual, dan partisipatif. Melalui penerapan model tersebut, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Sementara itu, kelas IVB sebagai kelas kontrol melaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru di kelas, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan tanpa penggunaan media Wordwall. Pembelajaran pada kelas kontrol berlangsung sebagaimana proses pembelajaran rutin yang telah berjalan sebelumnya.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, pada tanggal 26 Februari 2026 peneliti memberikan posttest kepada kedua kelas. Posttest bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran serta untuk membandingkan perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil pretest dan posttest selanjutnya digunakan untuk menganalisis efektivitas penggunaan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Adapun rincian jumlah siswa pada masing-masing kelas disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Siswa Kelas IVA dan IVB MI Ma'arif Singosaren

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	Kelas IV A (Kelas Eksperimen)	16
2	Kelas IV B (Kelas Kontrol)	19
Total		35

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa jumlah siswa pada kelas eksperimen sebanyak 16 siswa, sedangkan jumlah siswa pada kelas kontrol sebanyak 19 siswa.

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol diperoleh dari hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa kelas IVB MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Kelas IVB berperan sebagai kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa bantuan media Wordwall. Pembelajaran dilaksanakan sebagaimana kegiatan belajar mengajar yang biasa diterapkan oleh guru, seperti penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Pelaksanaan pretest dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa pada materi IPAS. Hasil pretest menunjukkan gambaran kemampuan awal siswa sebelum memperoleh perlakuan pembelajaran. Selanjutnya, setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, siswa diberikan posttest untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data nilai pretest dan posttest siswa kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

No	Kode	Pretest	Posttest
1	B01	33.33	60.00
2	B02	40.00	66.67
3	B03	46.67	73.33
4	B04	53.33	80.00
5	B05	40.00	66.67
6	B06	46.67	73.33
7	B07	53.33	80.00
8	B08	60.00	86.67
9	B09	33.33	60.00
10	B10	40.00	66.67
11	B11	46.67	73.33
12	B12	53.33	80.00
13	B13	60.00	86.67
14	B14	40.00	66.67
15	B15	46.67	73.33
16	B16	53.33	80.00
17	B17	60.00	86.67
18	B18	46.67	73.33
19	B19	53.33	80.00

Hasil belajar siswa kelas kontrol dianalisis berdasarkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan simpangan baku. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Ringkasan data hasil belajar siswa kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kelas Kontrol	19	33.33	60	47.72	8.39
Posttest Kelas Kontrol	19	60	86.67	74.39	8.39

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil statistik deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol menunjukkan adanya perubahan nilai antara pretest dan posttest. Jumlah siswa pada kelas kontrol sebanyak 19 orang. Pada hasil pretest, nilai minimum yang diperoleh siswa sebesar 33,33 dan nilai maksimum sebesar 60, dengan nilai rata-rata sebesar 47,72 serta simpangan baku sebesar 8,39. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran masih berada pada kategori relatif rendah dan kemampuan siswa masih bervariasi.

Setelah proses pembelajaran konvensional dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan peningkatan nilai siswa. Nilai minimum meningkat menjadi 60 dan nilai maksimum mencapai 86,67, dengan nilai rata-rata sebesar 74,39 serta simpangan baku sebesar 8,39. Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kesamaan nilai simpangan baku pada pretest dan posttest menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data atau variasi kemampuan siswa relatif tetap, meskipun secara umum terjadi peningkatan hasil belajar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, maka dilakukan pengelompokan data ke dalam distribusi frekuensi. Penyusunan distribusi frekuensi ini bertujuan untuk

mengetahui persebaran kemampuan siswa berdasarkan kategori tertentu sehingga perkembangan kemampuan berpikir kritis dapat diamati secara lebih sistematis. Penentuan kategori kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai rata-rata dan standar deviasi. Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,39 dengan standar deviasi sebesar 8,39. Pengelompokan kategori kemampuan berpikir kritis siswa ditentukan menggunakan kriteria berikut:

Sangat Tinggi: $X > M + 1,5SD$

Tinggi: $M+0,5SD < X \leq M + 1,5SD$

Sedang: $M - 0,5SD \leq X \leq M+0,5SD$

Rendah: $M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$

Sangat Rendah: $X \leq M - 1,5SD$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh batas interval kategori kemampuan berpikir kritis siswa yang selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan hasil belajar siswa kelas kontrol. Hasil pengelompokan kategori kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan interval nilai tersebut kemudian disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kategori Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 35,12$	Sangat Kurang Baik	2	10,5
$35,12 < x \leq 43,51$	Kurang Baik	4	21,0
$43,51 < x \leq 51,9$	Cukup	6	31,5
$51,9 < x \leq 60,29$	Baik	7	36,8
$x > 60,29$	Sangat Baik	0	

Total	19	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil pengelompokan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol pada tahap pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih berada pada tingkat yang bervariasi dan cenderung belum optimal. Sebanyak 2 siswa atau 10,5% berada pada kategori sangat kurang baik, sedangkan 4 siswa atau 21,0% termasuk dalam kategori kurang baik. Pada kategori cukup terdapat 6 siswa atau 31,5%, yang menggambarkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis dasar, namun belum berkembang secara maksimal. Sementara itu, kategori baik didominasi oleh 7 siswa atau 36,8%, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup memadai pada tahap awal. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung belum ada siswa yang mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi.

Distribusi kategori tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol sebelum perlakuan masih tersebar pada kategori menengah ke bawah, sehingga diperlukan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Perubahan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa selanjutnya dianalisis melalui hasil posttest. Pengkategorian hasil posttest dilakukan berdasarkan nilai rata-rata sebesar 74,39 dan standar deviasi sebesar 8,39 dengan menggunakan kriteria pengelompokan mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Sangat Tinggi : $X > M + 1,5SD$

Tinggi : $M+0,5SD < X \leq M + 1,5SD$

Sedang : $M - 0,5SD \leq X \leq M+0,5SD$

Rendah : $M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$

Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5SD$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh batas interval kategori hasil posttest kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Kategori Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 61,81$	Sangat Kurang Baik	2	10.5
$61,81 < x \leq 70,2$	Kurang Baik	4	21.1
$70,2 < x \leq 78,59$	Cukup	5	26.3
$78,59 < x \leq 86,98$	Baik	8	42.1
$x > 86,98$	Sangat Baik	0	0
Total		19	100

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengelompokan kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol pada tahap posttest menunjukkan adanya perubahan tingkat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi masih berada pada kategori kemampuan yang relatif serupa dengan kondisi sebelumnya. Sebanyak 2 siswa atau 10,5% masih berada pada kategori sangat kurang baik yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis meskipun telah mengikuti proses pembelajaran. Pada kategori kurang baik terdapat 4 siswa atau 21,1%, yang mengindikasikan

bahwa beberapa siswa mulai mengalami perkembangan, namun peningkatannya belum signifikan. Kategori cukup terdapat 5 siswa atau 26,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat sedang. Sementara itu, kategori baik menjadi kelompok dengan jumlah terbesar, yaitu 8 siswa atau 42,1%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang baik setelah pembelajaran konvensional dilaksanakan. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas kontrol mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun peningkatannya belum mencapai tingkat optimal.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen diperoleh melalui hasil pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa kelas IVA MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Kelas eksperimen merupakan kelas yang memperoleh perlakuan berupa penerapan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS. Pemberian pretest dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Selanjutnya, setelah seluruh rangkaian pembelajaran menggunakan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall selesai dilaksanakan, siswa diberikan posttest untuk mengetahui perubahan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka data

nilai pretest dan posttest siswa kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No	Kode	Pretest	Posttest
1	A01	33.33	73.33
2	A02	40.00	80.00
3	A03	46.67	86.67
4	A04	53.33	86.67
5	A05	40.00	80.00
6	A06	46.67	86.67
7	A07	40.00	93.33
8	A08	60.00	93.33
9	A09	33.33	73.33
10	A10	40.00	80.00
11	A11	46.67	86.67
12	A12	53.33	93.33
13	A13	60.00	100.00
14	A14	40.00	80.00
15	A15	46.67	86.67
16	A16	53.33	93.33

Data hasil pretest dan posttest pada Tabel 4.6 kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta simpangan baku (standar deviasi). Analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbantuan media Wordwall. Hasil analisis statistik deskriptif kelas eksperimen selanjutnya disajikan dalam Tabel 4.7

Tabel 4.7. Statistik Deskriptif Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kelas Eksperimen	16	33.33	60	45.83	8.39
Posttest Kelas Eksperimen	16	73.33	100	85.83	7.65

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil statistik deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menunjukkan adanya perubahan kemampuan siswa setelah diterapkannya model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS. Pada tahap pretest, jumlah siswa sebanyak 16 orang dengan nilai minimum sebesar 33,33 dan nilai maksimum sebesar 60. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa sebesar 45,83 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 8,39. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan masih berada pada tingkat sedang dengan variasi kemampuan yang cukup beragam antar siswa.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai minimum meningkat menjadi 73,33 dan nilai maksimum mencapai 100. Rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan menjadi 85.83. Simpangan baku pada posttest sebesar 7.65 yang menunjukkan bahwa penyebaran data nilai siswa masih relatif bervariasi, namun secara umum kemampuan siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.

Peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen.

Untuk melihat penyebaran kemampuan siswa secara lebih rinci, selanjutnya dilakukan pengelompokan nilai ke dalam beberapa kategori berdasarkan nilai mean dan standar deviasi yang disajikan pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Kategori Hasil Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 33,25$	Sangat Kurang Baik	0	0
$33,25 < x \leq 41,64$	Kurang Baik	7	43.8
$41,64 < x \leq 50,03$	Cukup	4	25
$50,03 < x \leq 58,42$	Baik	3	18.8
$x > 58,42$	Sangat Baik	2	12.5
Total			16

Hasil pengelompokan kategori kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen pada tahap pretest disajikan pada Tabel 4.8. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat kurang baik (0%). Sebagian besar siswa berada pada kategori kurang baik dengan jumlah 7 siswa atau sebesar 43,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal siswa masih belum optimal dan sebagian besar siswa belum mampu menunjukkan kemampuan analisis dan penalaran secara maksimal sebelum pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall diterapkan.

Selanjutnya, sebanyak 4 siswa atau 25% berada pada kategori cukup, yang menandakan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis dasar, namun masih memerlukan penguatan melalui proses pembelajaran

yang lebih aktif dan menantang. Pada kategori baik, terdapat 3 siswa atau sebesar 18,8% yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang relatif lebih berkembang dibandingkan siswa lainnya.

Sementara itu, terdapat 2 siswa atau 12,5% yang telah berada pada kategori sangat baik, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebelum perlakuan diberikan. Distribusi data pretest kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran masih didominasi oleh kategori kurang baik dan cukup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga diharapkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall pada tahap pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan, dilakukan pengelompokan kategori hasil posttest yang disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Kategori Hasil Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$x \leq 74,36$	Sangat Kurang Baik	2	12.5
$74,36 < x \leq 82,01$	Kurang Baik	4	25
$82,01 < x \leq 89,66$	Cukup	5	31.3
$89,66 < x \leq 97,31$	Baik	4	25
$x > 97,31$	Sangat Baik	1	6.3
Total			16

Hasil pengelompokan kategori kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall disajikan pada Tabel 4.9. Pengelompokan ini bertujuan untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih rinci setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 2 siswa atau sebesar 12,5% berada pada kategori sangat kurang baik. Selanjutnya, sebanyak 4 siswa atau 25% berada pada kategori kurang baik, yang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pada kategori cukup, terdapat 5 siswa atau sebesar 31,3%. Persentase ini merupakan jumlah terbesar dibandingkan kategori lainnya, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis menuju tingkat yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran.

Sementara itu, sebanyak 4 siswa atau 25% berada pada kategori baik, menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menganalisis permasalahan, memahami konsep, serta memberikan jawaban secara lebih logis dan sistematis. Selain itu, terdapat 1 siswa atau 6,3% yang mencapai kategori sangat baik, yang mengindikasikan adanya siswa yang telah menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada tingkat tinggi setelah proses pembelajaran berlangsung.

Distribusi kategori posttest menunjukkan pergeseran kemampuan siswa ke arah kategori yang lebih tinggi dibandingkan hasil pretest

sebelumnya. Peningkatan jumlah siswa pada kategori cukup, baik, dan sangat baik menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat aktif, investigatif, dan interaktif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

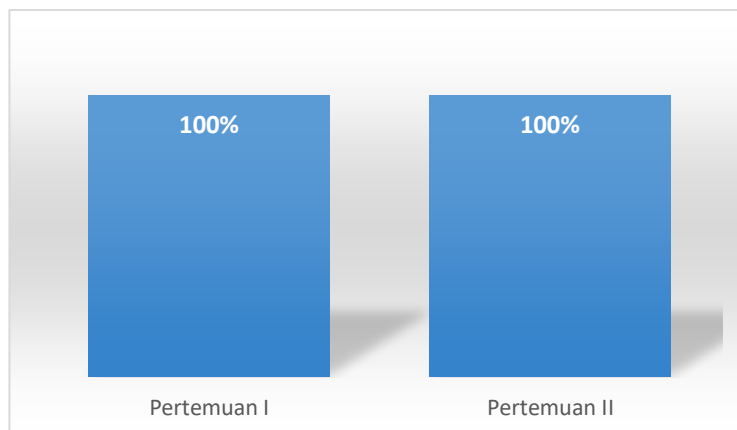
C. Analisis Data

1. Keterlaksanaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall

Keterlaksanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran di kelas. Keterlaksanaan ini menunjukkan sejauh mana langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, keterlaksanaan pembelajaran diamati selama proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1

Tabel 4.1 Keterlaksanaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall

Pertemuan	Keterlaksanaan	Interpretasi
Pertemuan I	100%	Sangat Baik
Pertemuan II	100%	Sangat Baik



Gambar 4.1 Keterlaksanaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat diketahui bahwa keterlaksanaan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall pada pertemuan I memperoleh persentase sebesar 100%. Berdasarkan kriteria interval pada Tabel 4.1 keterlaksanaan pembelajaran, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik (81–100). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model *Inquiry Learning*.

Pada pertemuan II, keterlaksanaan pembelajaran juga memperoleh persentase sebesar 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara konsisten dan seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Guru mampu melaksanakan setiap tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi proses penyelidikan dan diskusi, hingga kegiatan penutup dengan memanfaatkan media Wordwall sebagai sarana pendukung pembelajaran.

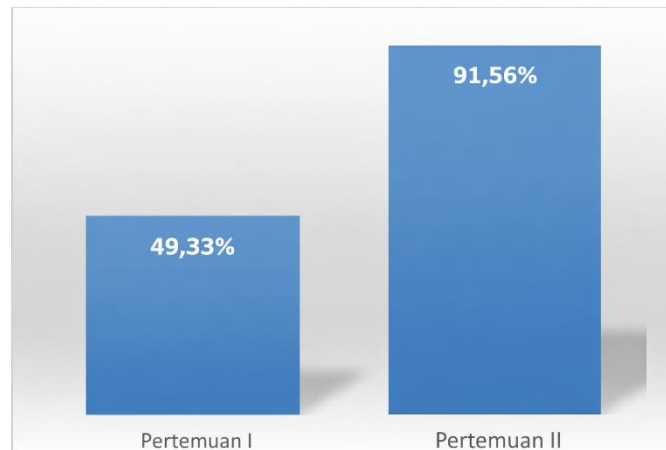
Sehingga penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS dapat terlaksana dengan sangat baik pada setiap pertemuan. Keterlaksanaan pembelajaran yang optimal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran serta membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Aktivitas Peserta Didik Saat Diterapkan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall

Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran. Semakin aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka semakin besar pula peluang siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, aktivitas peserta didik diamati selama proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall. Hasil observasi aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.2 dengan kategori yang disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Aktivitas Peserta Didik Saat Diterapkan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall

Pertemuan	Aktivitas	Kategori
Pertemuan I	49.33%	Kurang Aktif
Pertemuan II	91.56%	Sangat Aktif



Gambar 4.2. Aktivitas Peserta Didik Saat Diterapkan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall

Berdasarkan Gambar 4.2, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan I, persentase rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 49,33%.

Berdasarkan kriteria interval aktivitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang aktif (0–55) yang menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat terjadi karena peserta didik masih dalam tahap penyesuaian terhadap penerapan model *Inquiry Learning* serta penggunaan media Wordwall dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian pada pertemuan II, persentase rata-rata aktivitas peserta didik meningkat secara signifikan menjadi 91,56%. Berdasarkan kriteria interval aktivitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat aktif (75–100). Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media

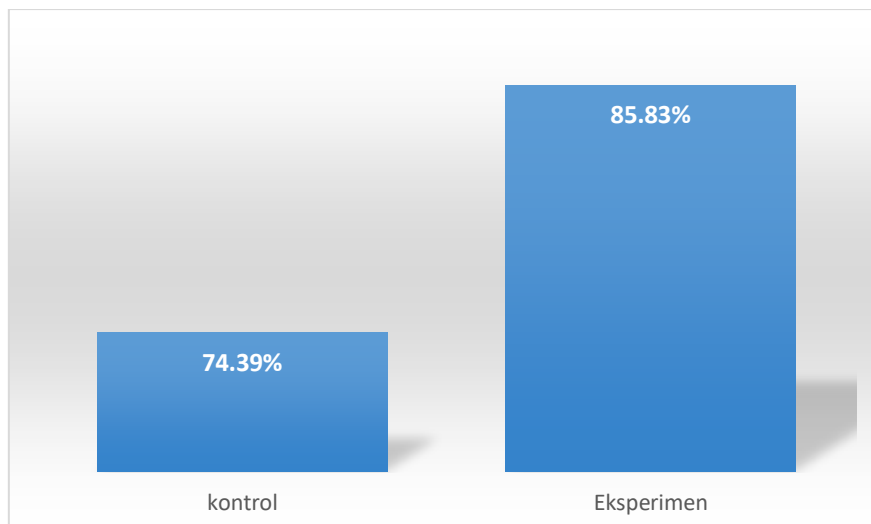
Wordwall sehingga mereka lebih aktif dalam mengamati permasalahan, berdiskusi dengan teman sekelompok, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan penyelidikan serta penggunaan media pembelajaran berbasis permainan edukatif seperti Wordwall, siswa terdorong untuk berpikir secara lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan berpikir kritis siswa. Kelas eksperimen merupakan kelas yang memperoleh perlakuan pembelajaran dengan menerapkan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall, sedangkan kelas kontrol mengikuti proses pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru. Perbedaan nilai rata-rata posttest antara kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Data

mengenai nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 4.3



Gambar 4.3. Nilai Rata-Rata Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan Gambar 4.3, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 74,39%, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 85,83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selisih nilai antara kedua kelas tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik pada kelas yang mendapatkan perlakuan pembelajaran tertentu.

Kelas eksperimen merupakan kelas yang memperoleh perlakuan

pembelajaran dengan menerapkan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall, sedangkan kelas kontrol mengikuti proses pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru. Pada kelas eksperimen, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan, pengamatan, diskusi, serta penarikan kesimpulan terhadap permasalahan yang diberikan. Kegiatan tersebut sejalan dengan karakteristik model *Inquiry Learning* yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan berpikir, bertanya, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Selain itu, penggunaan media Wordwall sebagai media pembelajaran interaktif juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Media Wordwall memungkinkan siswa untuk belajar melalui berbagai aktivitas berbasis permainan edukatif, seperti kuis, pencocokan jawaban, maupun latihan soal yang menarik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mereka lebih aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, mengevaluasi suatu permasalahan, serta menarik kesimpulan secara logis juga akan berkembang.

Sebaliknya, pada kelas kontrol proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis relatif lebih terbatas. Siswa lebih banyak menerima penjelasan dari guru dibandingkan melakukan

proses penyelidikan atau diskusi secara mendalam terhadap materi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol tidak berkembang secara optimal jika dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Perbedaan nilai rata-rata posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menantang bagi siswa sehingga mereka terdorong untuk berpikir secara lebih mendalam dalam memahami materi yang dipelajari.

4. Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Salah satu uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil kemampuan berpikir kritis siswa berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal menjadi syarat utama dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan terhadap data pretest dan posttest pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, karena jumlah

sampel pada masing-masing kelas kurang dari 50 siswa. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan pada tahap pengujian hipotesis. Apabila data memenuhi asumsi normalitas, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, sedangkan apabila tidak memenuhi asumsi normalitas maka digunakan uji nonparametrik. Adapun hasil uji normalitas data penelitian disajikan pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk		Keterangan
	Statistic	Sig.	
Pretest Kelas Kontrol	0.924	0.132	Berdistribusi Normal
Posttest Kelas Kontrol	0.924	0.132	Berdistribusi Normal
Pretest Kelas Eksperimen	0.922	0.185	Berdistribusi Normal
Posttest Kelas Eksperimen	0.933	0.268	Berdistribusi Normal

Hasil uji normalitas data kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 4.10 yang dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal sebagai salah satu syarat penggunaan uji statistik parametrik. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi (Sig.) pada

pretest kelas kontrol sebesar 0,132 dan posttest kelas kontrol sebesar 0,132. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data pada kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, pada pretest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,185 dan pada posttest kelas eksperimen sebesar 0,268. Kedua nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian baik pretest maupun posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data kemampuan berpikir kritis siswa berada pada distribusi normal, sehingga analisis selanjutnya dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik untuk menguji hipotesis penelitian.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data dari kelompok penelitian memiliki tingkat keragaman yang sama atau homogen. Pengujian homogenitas merupakan salah satu syarat dalam penggunaan uji statistik parametrik, khususnya uji independent sample t-test, sehingga perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan terhadap data kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene's Test dengan bantuan program pengolahan data statistik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu apabila nilai

signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen. Melalui uji homogenitas ini dapat diketahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians yang setara, sehingga perbandingan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilakukan secara objektif. Adapun hasil uji homogenitas data kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	0,266	0.610	Homogen

Hasil uji homogenitas varians data kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4.11. Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene (Levene's Test) untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok penelitian sebagai salah satu syarat analisis statistik parametrik. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 0,266 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,610 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data pada kedua kelompok relatif sama atau tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, maka analisis data selanjutnya dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik untuk menguji hipotesis penelitian mengenai efektivitas

penggunaan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media Wordwall dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis sebelumnya, data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik parametrik berupa Independent Sample t-test. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil posttest kemampuan berpikir kritis antara kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dan kelas IVB sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), yaitu apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Melalui pengujian hipotesis ini dapat *diketahui* sejauh mana efektivitas

penggunaan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo. Adapun hasil perhitungan uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Test for		t-test for Equality of Means					Interval of the	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	0.266	0.609	4.184	33	0.000	11.447	2.736	5.881	17.014
	Equal variances not assumed			4.218	32.766	0.000	11.447	2.714	5.925	16.970

Hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test terhadap kemampuan berpikir kritis siswa disajikan pada Tabel 4.12. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji Levene diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,609 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan homogen. Oleh karena itu, interpretasi uji *t-test* menggunakan baris Equal variances assumed.

Hasil analisis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4,184 dengan derajat kebebasan (df) 33 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai mean difference sebesar 11,447 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, interval kepercayaan 95% berada pada rentang 5,881 sampai 17,014 yang

tidak melewati angka nol, sehingga semakin memperkuat adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

6. N-Gain

Analisis N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah proses pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan N-Gain digunakan untuk melihat efektivitas pembelajaran berdasarkan selisih peningkatan nilai sebelum dan sesudah perlakuan dengan mempertimbangkan skor maksimum yang mungkin dicapai siswa. Hasil perhitungan n-gain disajikan pada Tabel 4.13

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan N-Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	60.00	40.00
2	66.67	44.44
3	75.00	50.00
4	71.43	57.14
5	66.67	44.44
6	75.00	50.00
7	88.89	57.14
8	83.33	66.67
9	60.00	40.00
10	66.67	44.44
11	75.00	50.00
12	85.71	57.14
13	100.00	66.67
14	66.67	44.44
15	75.00	50.00
16	85.71	57.14

No	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
17		66.67
18		50.00
19		57.14
Rata-rata	75.11	52.29
Minimal	60.00	40.00
Maksimal	100.00	66.67

Berdasarkan data hasil perhitungan N-Gain pada Tabel 4.13, diperoleh rata-rata nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 75,11, sedangkan rata-rata nilai N-Gain kelas kontrol sebesar 52,29. Nilai minimum pada kelas eksperimen adalah 60,00 dan maksimum mencapai 100,00, sementara pada kelas kontrol nilai minimum sebesar 40,00 dan maksimum sebesar 66,67.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan peningkatan pada kelas kontrol berada pada kategori sedang. Perbedaan kategori peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Maka, hasil analisis N-Gain memperkuat temuan uji hipotesis sebelumnya bahwa penggunaan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall dalam pembelajaran IPAS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo

D. Pembahasan

1. Pelaksanaan Model *Inquiry Learning* Media Wordwall dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo pada Mata Pelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran materi gaya pada peserta didik Fase C dilaksanakan secara luring (tatap muka) dengan menggunakan model *Inquiry Learning* yang dipadukan dengan media interaktif Wordwall. Pembelajaran berlangsung selama 3 JP x 30 menit dan dirancang untuk mencapai capaian pembelajaran, yaitu peserta didik mampu mengenal berbagai macam gaya, memahami sifat-sifat gaya, serta mengaitkan hubungan antara gaya dan gerak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa sebagai bentuk implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya beriman dan berakhlak mulia. Guru kemudian mengecek kehadiran serta melakukan apersepsi melalui tepuk semangat untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya guru memberikan asesmen awal dan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang kamu ketahui tentang gaya?” guna menggali kompetensi awal peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa mengenai pengalaman sehari-hari seperti mendorong, menarik, atau menendang benda.

Pada kegiatan inti pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dengan tahap orientasi, di mana guru menjelaskan materi tentang macam-macam gaya (gaya otot, gaya gravitasi, gaya gesek, gaya pegas, dan gaya magnet) menggunakan buku LKS serta media Wordwall tipe

mencocokkan. Media ini membantu peserta didik menghubungkan konsep dengan contoh konkret, seperti gaya gravitasi pada peristiwa buah jatuh dari pohon dan gaya gesek saat sepeda direm.

Tahap merumuskan masalah dilakukan melalui pertanyaan pemantik seperti “Mengapa bola bisa bergerak ketika ditendang?” dan “Apa yang terjadi jika meja didorong lebih kuat?”. Peserta didik kemudian diajak merumuskan hipotesis menggunakan pola kalimat “Jika... maka...”. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis serta penalaran ilmiah sederhana.

Pada tahap pengumpulan data, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan percobaan sederhana, seperti mendorong benda dengan kekuatan berbeda dan mengamati perubahan jarak gerak. Hasil pengamatan dicatat dalam LKPD dan dipresentasikan. Selanjutnya, tahap menguji hipotesis dilakukan melalui soal interaktif Wordwall untuk membandingkan hasil percobaan dengan konsep teori.

Pada tahap menarik kesimpulan, peserta didik menyimpulkan bahwa gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat menyebabkan benda bergerak, berhenti, berubah arah, berubah kecepatan, maupun berubah bentuk. Guru kemudian memberikan refleksi melalui soal benar-salah berbantuan Wordwall untuk memperkuat pemahaman konsep.

Pertemuan kedua difokuskan pada sifat-sifat gaya dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses inquiry kembali dilakukan melalui kegiatan mengamati plastisin yang ditekan, mobil mainan yang ditahan, serta diskusi kelompok. Peserta didik menyimpulkan bahwa gaya memiliki

peran penting dalam aktivitas manusia dan membantu mempermudah pekerjaan sehari-hari.

Pada kegiatan akhir, guru dan peserta didik melakukan refleksi bersama mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif siswa serta menutup pembelajaran dengan salam. Selain itu, tersedia program pengayaan bagi peserta didik dengan pencapaian tinggi dan remedial bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan tambahan.

Pelaksanaan pembelajaran materi gaya melalui model Inquiry Learning berbantuan Wordwall berjalan sistematis sesuai sintaks pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melakukan pengamatan, percobaan, diskusi, serta refleksi. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus menumbuhkan sikap ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan bernalar kritis peserta didik

2. Efektivitas Penggunaan Model *Inquiry Learning* Berbantuan Media Wordwall dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo pada Mata Pelajaran IPAS

Efektivitas penerapan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren dianalisis melalui desain pretest–posttest control group design. Penelitian ini membandingkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model Inquiry Learning

berbantuan Wordwall dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Analisis dilakukan secara komprehensif melalui statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, serta perhitungan N-Gain untuk melihat tingkat efektivitas peningkatan kemampuan siswa.

Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kelas kontrol sebesar 47,72 dan pada kelas eksperimen sebesar 45,83. Selisih rata-rata yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara. Kesetaraan ini penting secara metodologis karena memperkuat validitas internal penelitian, sehingga perbedaan hasil akhir dapat diatribusikan pada perlakuan pembelajaran yang diberikan. Secara substantif, rendahnya skor awal tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa menghadapi soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara mendalam.

Setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan pada kedua kelas. Rata-rata posttest kelas kontrol meningkat menjadi 74,39, sedangkan kelas eksperimen meningkat lebih signifikan menjadi 85,83. Peningkatan pada kelas eksperimen tidak hanya terlihat pada kenaikan nilai rata-rata, tetapi juga pada pergeseran distribusi kategori kemampuan. Jika pada tahap awal sebagian besar siswa berada pada kategori cukup, maka setelah pembelajaran berbasis inquiry diterapkan, terjadi dominasi pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penyelidikan mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir

kritis secara lebih merata dan mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi seluruh data lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan Levene's Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,610 yang lebih besar dari 0,05, sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Terpenuhinya kedua asumsi ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis menggunakan uji Independent Sample t-test.

Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 4,184 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selisih rata-rata sebesar 11,447 poin tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga signifikan secara pedagogis. Perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses berpikir siswa yang melibatkan kemampuan menginterpretasi informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mks, Djalil, dan Yunarti 2017) yang meneliti efektivitas model Inquiry Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut menggunakan desain pretest-posttest control group dengan analisis uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Inquiry Based

Learning belum dinyatakan efektif secara penuh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun tetap memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional⁴². Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor implementasi pembelajaran, karakteristik siswa, serta media yang digunakan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Thomas Andre Setiawan dan Gamaliel Septian Airlanda, 2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan inkuiri memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA. Hasil uji Independent Sample t-test dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang menandakan adanya pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menuntut aktivitas investigasi dan penemuan konsep mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis dan reflektif.⁴³

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat disebabkan oleh adanya integrasi media pembelajaran digital berupa Wordwall yang digunakan sebagai pendukung model Inquiry Learning. Media tersebut membantu siswa memahami konsep secara lebih interaktif sehingga proses inkuiri menjadi lebih terarah dan menarik. Siswa tidak

⁴² Mks, Meyronita Firja, Arnelis Djalil, dan Tina Yunarti. 2017. "Efektivitas Model Inquiry Based Learning ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa."

⁴³ Setiawan, Thomas Andre, & Airlanda, Gamaliel Septian. (2023). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2043–2051

hanya melakukan pencarian informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menuntut analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan. Model Inquiry Learning menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan, siswa dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas tersebut secara langsung berkaitan dengan indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis informasi, memberikan alasan logis, serta menyimpulkan berdasarkan bukti.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta dukungan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Inquiry Learning berbantuan media Wordwall efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo pada mata pelajaran IPAS.

Hasil perhitungan N-Gain semakin memperkuat temuan tersebut. Rata-rata N-Gain kelas kontrol sebesar 52,29% berada pada kategori sedang, sedangkan kelas eksperimen sebesar 75,11% berada pada kategori tinggi. Kategori tinggi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen tidak hanya terjadi pada sebagian kecil siswa, tetapi berlangsung secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, efektivitas model Inquiry Learning berbantuan Wordwall tidak hanya terbukti secara inferensial, tetapi juga secara praktis dalam konteks peningkatan hasil belajar. Penelitian ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara

aktif oleh siswa melalui proses eksplorasi dan refleksi. Model Inquiry Learning mendorong siswa untuk merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan pengumpulan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Proses ini secara langsung melatih indikator berpikir kritis yang menjadi fokus penelitian. Kehadiran media Wordwall semakin memperkuat proses tersebut melalui aktivitas interaktif yang meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi belajar siswa. Kombinasi antara strategi inquiry dan media digital menjadikan pembelajaran lebih bermakna, partisipatif, dan menantang.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Inquiry Learning* berbantuan media Wordwall pada mata pelajaran IPAS di kelas IV telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sintaks yang direncanakan. Seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan langkah-langkah inquiry seperti orientasi masalah hingga penarikan kesimpulan, sampai kegiatan penutup, terlaksana secara runtut dan sistematis. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam penggunaan media interaktif, sehingga pembelajaran berlangsung kondusif, partisipatif, dan bermakna.
2. Penggunaan model *Inquiry Learning* berbantuan media wordwall efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo pada mata pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol berada pada kategori sedang. Dengan demikian, pembelajaran berbasis Inquiry Learning mampu memberikan pening-

katan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menerapkan model *Inquiry Learning* berbantuan media pembelajaran interaktif seperti Wordwall dalam proses pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya, karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

2. Bagi Sekolah dan Peneliti Selanjutnya

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa pada materi, jenjang pendidikan, atau variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. F., & Hadi, M. S. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa*. *Community Development Journal*, 4(2).
- Al-Qonita, A. S., Aliputri, N. U., & Kinasih, P. P. (2023). *Literature Review: Efektivitas Aplikasi Wordwall Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV (Sandika IV)*, 4.
- Andajani, T., Sari, D., & Dawud, K. (2019). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4.
- Anas Sudijono. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arrosyad, M. I., Antika, D., Dzulqa, E. T., Balqis, M., Muhammadiyah, U., & Belitung, B. (2023). *Analisis Penggunaan Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Daya Tarik Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1.
- Azis, dkk. (2020). *Roar: Solusi Peningkatan Pemahaman Konsep Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak.
- Dewi, N. P. A., Utami, I. L. P., & Suprianti, G. (2024). *Pengembangan Media Digital Berbasis Wordwall untuk Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas Enam*. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(5).
- Een Unaenah, & Sumantri, M. S. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1).<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.78>
- Gusti Putu Agung Arimbawa. (2021). *Penerapan Wordwall Game Quiz Berpadukan Classroom untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi*. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2).
- Hadi, Y. W., Sari, Y., & Pasha, N. M. (2024). Analisis Penggunaan Media Interaktif Wordwall terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(2).
- Hendri Purbo Waseso, dkk. (2024). Implementasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Kemandirian Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4),.
- Hidayah, Z. I., & Eka, K. I. (2024). Peningkatan Prestasi Belajar dan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Media Wordwall.

Jurnal Basicedu, 8(3), 1996–2007.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7538>

- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kurikulum Merdeka*. Diakses dari <https://www.amongguru.com/capaian-pembelajaran-ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosialipas-kurikulum-merdeka/amp/>
- Made Dharma Atmaja. (2021). Koneksi Indikator Pemahaman Konsep Matematika dan Keterampilan Metakognisi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7).
- Minarta, S. M., & Pamungkas, H. P. (2023). Efektivitas Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa MAN 1 Lamongan. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 6(2).
- Pamungkas, Z. S., dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Wordwall Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Gunung Sugih. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 2.
- Putri, F. M. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Wordwall dalam Pembelajaran Daring Matematika pada Materi Bilangan Cacah Kelas 1 di MIN 2 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rizal, S. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(1).
- Ruqqayah, S. M., & Linda. (2020). *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Reliensi Matematika dengan VBA Microsoft Excel*.
- Sagala, D. S., & Sudrajat, A. (2023). Transformasi Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui Media Wordwall di Era Digital 4.0. *Jurnal Paedagogi*, 12(4).
- Salsa Ivone Meysandi, Zumrotun, E., & Widiyono, A. (2024). Efektifitas Media Pembelajaran Berbasis Word Wall Terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD. *Kappa Journal*, 8(2),.
- Setiawan, A. (2022). *Model Project Based Learning Pengendalian Terbuka (Open Loop) secara Digital*. Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Suhalayanti, dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfi Purnamasari. (2022). Bermain Bersama Pengetahuan Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Berbasis Game Online Wordwall. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Sulistio, A. (2022). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Reading Comprehension*. Lombok Tengah (NTB): Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sulianto, Y. D., Agustina, E., & Rahayu, E. M. (2024). Pembelajaran Digital Gamifikasi dengan Wordwall: Sebuah Studi Eksperimental tentang Pencapaian Tata Bahasa. *IDEAS: Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris, Linguistik dan Sastra*, 13(2).
- Susanto, T., Sugiarti, P. D., & Suryanti, S. (2017). Profil Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Jember Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8.
- Tatang Sunendar. (2022). *Merancang Pembelajaran IPAS di SD*. Yayasan BPI Winaya Utama Marganing Satya Dharma DCPGK SD–SMA.
- Umam, C., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Studi Pendahuluan Peningkatan Pemahaman Konsep pada Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III SDN Socah 4 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, (2), 41.
- Waseso, H. P., dkk. (2024). Implementasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Kemandirian Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4),.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Instansi	: MI Ma'arif Simgosaren
Tahun Penyusunan	: 2026
Jenjang Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah
Mata Pelajaran	: IPAS
Fase/Kelas/Semester	: C/4/1
BAB	: Gaya di Sekitar Kita
Materi Pokok	: Apa itu Gaya
Alokasi Waktu	: 3JP (3x 30 Menit)
B. TUJUAN PEMBELAJARAN	
• Fase C • Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu mengenal dan menjelaskan berbagai macam gaya yang ada di sekitar mereka, seperti gaya otot, gaya gesek, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya listrik. Peserta didik memahami sifat-sifat gaya, yaitu bahwa gaya dapat menyebabkan benda diam menjadi bergerak, benda bergerak menjadi diam, mengubah arah gerak benda, dan mengubah bentuk benda. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi hubungan antara gaya dan gerak, serta memberikan contoh pengaruh gaya terhadap perubahan gerak benda dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan dan percobaan sederhana, peserta didik dapat menyimpulkan bahwa gaya berperan penting dalam berbagai aktivitas manusia., peserta didik mampu mengaitkan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan gaya otot untuk mengangkat barang, memanfaatkan gaya gesek untuk memperlambat gerakan, serta menggunakan gaya magnet dalam alat-alat elektronik. Peserta didik menunjukkan sikap ingin tahu, tanggung jawab, dan bekerja sama saat melakukan kegiatan pembelajaran	
• Tujuan Pembelajaran 1. Peserta didik dapat menyebutkan macam-macam gaya 2. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan antara gaya dengan gerak benda. 3. Peserta didik dapat menjelaskan sifat-sifat gaya. 4. Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai manfaat gaya dalam aktivitas sehari-hari • Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran ➤ Peserta didik menyebutkan macam-macam gaya dengan benar ➤ Peserta didik menjelaskan bahwa gaya dapat mengubah bentuk benda melalui contoh nyata ➤ Peserta didik menyebutkan hubungan antara gaya dengan gerak benda dengan tepat. Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai manfaat gaya dalam aktivitas sehari-hari	
C. KOMPETENSI AWAL	
1. Peserta didik sudah mengenal berbagai macam benda di lingkungan sekitar. 2. Peserta didik memahami bahwa benda dapat diam, bergerak, dan berubah bentuk.	

3. Peserta didik memiliki pengalaman sehari-hari dengan kegiatan mendorong, menarik, menendang, atau mengangkat benda. 4. Peserta didik mampu membandingkan ukuran atau berat benda secara sederhana. 5. Peserta didik mampu mendengarkan penjelasan guru dan membaca teks sederhana tentang peristiwa sehari-hari
D. PROFIL PELAJAR PANCASILA
Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.
E. SARANA DAN PRASARANA
• Media : Wordwall, Papan tulis, buku tulis. • Alat : Spidol, Bolpoin • Lingkungan Belajar : Ruang Kelas • Bahan Ajar : Modul dan referensi lain yang mendukung.
F. TARGET PESERTA DIDIK
• Peserta didik reguler : umum, tidak ada kesulitan dalam memahami dan mencerna materi ajar. • Peserta didik dengan pencapaian tinggi : memahami dan mencerna dengan cepat, mampu berfikir tinggi.
G. MODEL PEMBELAJARAN
<i>Inquiry Learning.</i>
H. METODE PEMBELAJARAN
1. Ceramah. 2. Diskusi. 3. Tanya jawab.
I. MODA PEMBELAJARAN
Luring (Tatap Muka)
KOMPONEN INTI
PEMAHAMAN BERMAKNA
Peserta didik menyadari bahwa gaya memiliki sifat dan karakteristik khusus yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman konsep gaya, peserta didik mengerti bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan untuk membantu aktivitas manusia dan mendukung perkembangan teknologi.
PERTANYAAN PEMANTIK
1. Pernahkah kamu mendorong meja atau menarik kursi? Apa yang terjadi pada benda itu? 2. Apa yang terjadi jika kita mengayuh sepeda lebih kuat? 3. Apa yang terjadi jika tidak ada gaya dalam kehidupan kita sehari-hari? 4. Apa yang terjadi jika kita mengayuh sepeda lebih kuat?
KEGIATAN PEMBELAJARAN

Alokasi Waktu (3JP x 30 Menit)

A. KEGIATAN AWAL

- Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam kepada siswa (**Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**).
- Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi mereka pagi hari ini.
- Guru mengecek kehadiran peserta didik dan menyiapkan mereka untuk pembelajaran.
- Guru melakukan apersepsi berupa tepuk semangat atau tepukan yang lainnya (dapat diganti dengan menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu-lagu daerah) (**Kreatif dan Bergotong Royong**).
- Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian asesmen, awal peserta didik diberikan
- Guru memberikan pertanyaan tentang: *apa ang amu ketahui tentang gaya?* (**Bernalar Kritis**).
- Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

B. KEGIATAN INTI

PERTEMUAN 1

- Orientasi
Guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan media buku lks
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang macam-macam gaya dan hubungan antara gaya dengan gerak benda. Berbantuan media wordwall tipe mencocokkan.
 1. Gaya otot = Menarik gerobak
 2. Gaya gravitasi = Buah jatuh dari pohon
 3. Gaya gesek = Sepeda berhenti saat di rem
 4. Gaya pegas = Ketapel dilepaskan
- Merumuskan Masalah
Guru mengajukan pertanyaan pemantik tentang pengaruh gaya. Mengapa bola bisa bergerak ketika kita tendang? Apa yang terjadi jika kamu mendorong meja ? Mengapa sepeda yang sedang melaju bisa berhenti saat direm. Dengan berbantuan media wordwall tipe spin.
- Merumuskan Hipotesis
Guru membimbing siswa membuat dugaan sementara. Mendorong Meja Guru meminta siswa mengamati saat meja didorong pelan dan kuat. Guru mengajukan pertanyaan: Apa yang terjadi jika mejadi dorong pelan? Apa yang terjadi jika meja didorong lebih kuat? Menurut kalian, apa yang memengaruhi cepat atau lambat nya meja bergerak?
- Mengumpulkan data
Guru mengarahkan siswa melakukan pengamatan atau percobaan sederhana dengan membagi kelompok kecil dengan melakukan percobaan mengukur jarak benda yang didorong secara pelan dan kuat. Selanjutnya diskusikan presentasi perwakilan kelompok. Mengerjakan LKPD

- Menguji Hipotesis

Guru mengajak siswa mengerjakan soal yang ada dalam Wordwall tipe mencari pasangan. Untuk membandingkan lkpd dan media Wordwall

1. Mobil mainan didorong = Termasuk gaya dorong
2. Menendang bola = Gerak benda dipengaruhi oleh gaya
3. botol didorong kuat = bergerak lebih jauh
4. buku didorong pelan = bergerak lebih dekat

- Menarik Kesimpulan

Siswa menarik kesimpulan Gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat menyebabkan benda bergerak, berhenti, berubah arah, berubah kecepatan, dan berubah bentuk. Semakin besar gaya yang diberikan, semakin besar pula perubahan gerak yang terjadi pada benda. Dan guru memberikan refleksi soal dengan berbantuan media wordwall tipe benar salah.

1. Gaya adalah tarikan atau dorongan. (B)
2. Bola yang diam tidak bisa bergerak walaupun ditendang. (S)
3. Gaya otot digunakan saat kita mengangkat tas. (B)
4. Buah jatuh dari pohon karena gaya magnet. (S)
5. Mengayuh sepeda membuat sepeda bergerak karena ada gaya. (B)
6. Magnet dapat menarik semua benda. (S)
7. Semakin besar gaya dorong, benda bergerak semakin cepat. (B)
8. Gaya gesek membuat benda yang bergerak menjadi berhenti. (B)
9. Saat rem sepeda ditekan, sepeda melaju lebih cepat. (S)
10. Ketapel yang ditarik lalu dilepas menggunakan gaya pegas. (B)

PERTEMUAN 2

- Orientasi

Guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan media buku lks

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tentang sifat gaya dan memberi contoh peristiwa gaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbantuan media wordwall mencocokkan.

1. Gaya dapat menjadikan benda berhenti = bola ditangkap
2. Gaya dapat mengubah bentuk = membentuk plastisin menjadi boneka
3. Gaya dapat mempercepat gerak benda = mendorong gerobak dengan kuat
4. Gaya dapat memperlambat gerak benda = menendang bola dengan pelan

- Merumuskan Masalah

Guru mengajukan pertanyaan pemantik tentang sifat gaya dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa plastisin berubah bentuk saat ditekan? Bisakah benda bergerak tanpa adanya gaya? Mengapa? Mengapa

kita perlu memberi gaya saat membuka pintu? Apa manfaat gaya saat kita menimba air dari sumur?

- Merumuskan Hipotesis

Guru membimbing siswa membuat dugaan sementara. Guru mengarahkan siswa menggunakan kalimat pola “Jika ... maka”

Jika bola ditendang, maka bola akan bergerak.

Jika karet gelang ditarik, maka bentuknya berubah menjadi lebih panjang.

Jika sepeda direm, maka sepeda akan berhenti.

Jika tidak ada gaya gesek, maka kita bisa tergelincir.

- Mengumpulkan data

Guru mengarahkan siswa melakukan pengamatan atau percobaan sederhana dengan membagi kelompok kecil mengamati mobil mainan dan bola yang didorong terus ditahan. Apa yang akan terjadi? Menekan plastisin. Mengapa bentuknya berubah?. Selanjutnya diskusi dan presentasi perwakilan kelompok. Mengerjakan lkpd

- Menguji Hipotesis

Guru mengajak siswa mengerjakan soal yang ada dalam Wordwall tipe mencari pasangan. Untuk membandingkan antara LKPD dan media wordwall.

1. Gaya dapat mengubah =Bentuk dan gerak benda
2. Spon ditekan = bentuk berubah sementara
3. Gaya dalam kehidupan sehari-hari = membantu pekerjaan
4. Plastisin ditekan = bentuk berubah

- Menarik Kesimpulan

Siswa menarik kesimpulan Gaya sangat penting dalam kehidupan karena membantu manusia melakukan berbagai aktivitas dan memudahkan pekerjaan sehari-hari. Dengan memahami sifat-sifat gaya, kita dapat menggunakan gaya secara tepat dan aman dalam kehidupan sehari-hari. Dan guru memberi refleksi mengajak siswa mengerjakan soal yang ada dalam Wordwall Guru menunjukkan soal dalam Wordwall. Guru menjelaskan permainan media wordwall peserta didik disuruh membaca soal dalam media wordwall dan memilih jawaban yang benar di lembar kertas.

C. KEGIATAN AKHIR

- Guru dan siswa melakukan refleksi bersama tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- Guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti: “*Apa yang kalian pelajari hari ini tentang gaya?*”.
- Guru memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa atas partisipasi aktif mereka.
- Kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam (**Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**).

REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK

• **REFLEKSI PESERTA DIDIK**

Agar proses belajar selanjutnya lebih baik lagi, mari lakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan berikut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?.	
2	Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?.	
3	Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?.	
4	Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?.	
5	Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?.	

• **REFLEKSI PENDIDIK**

1. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
2. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
3. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
4. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
5. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?
6. Pada langkah ke berapa peserta didik paling belajar banyak?
7. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
8. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Bahan Ajar.
2. LKPD.

3. Media Pembelajaran.
PENGAYAAN DAN REMEDIAL
Pengayaan : Menyediakan materi tambahan dan tugas untuk peserta didik yang telah mencapai tingkat pemahaman yang tinggi. Remidial : Memberikan bimbingan tambahan dan tugas remedial untuk peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih lanjut.
BAHAN BACAAN PENDIDIK
1. Buku LKS pegangan guru. 2. Referensi lain yang mendukung pembelajaran.
BAHAN BACAAN PESERTA DIDIK
1. Buku LKS peserta didik. 2. Buku pelajaran.
DAFTAR PUSTAKA
Buku LKS Tim Pengembangan dan Peningkatan Mutu Madrasah (TP2M) Kabupaten Ponorogo.

INSTRUMEN PENILAIAN FORMATIF

A. PENILAIAN KOGNITIF

Mata Pelajaran : IPAS
 Materi : Gaya
 Kelas : 4 MI
 Jenis Soal : Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat pada huruf a, b, c dan d!

1. Ketika seseorang mendorong meja hingga meja tersebut berpindah tempat, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa gaya dapat

- a. mengubah warna benda
- b. mengubah suhu benda
- c. mengubah posisi benda
- d. menghilangkan massa benda

2. Bola yang awalnya diam kemudian bergerak setelah ditendang. Hal ini membuktikan bahwa gaya dapat

- a. menghentikan benda
- b. mengubah bentuk benda
- c. membuat benda bergerak
- d. memperbesar ukuran benda

3. Pada saat perjalanan menuju kantor tiba tiba mobilnya mogok dan dibantu dorong sampe nyala lagi. Berikut ini termasuk jenis gaya

- a. gaya otot
- b. gaya magnet
- c. gaya gravitasi
- d. gaya warna

4. Pengaruh gaya terhadap gerak benda dapat dilihat pada peristiwa berikut, yaitu

- a. buku yang diletakkan di meja
- b. buah yang berubah warna saat matang
- c. sepeda yang melaju saat dikayuh
- d. air yang membeku menjadi es

5. Ketika plastisin ditekan dengan tangan, bentuknya berubah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat

- a. mengubah warna benda
- b. mengubah bentuk benda

- c. mengubah massa benda
- d. mengubah suhu benda

6. Mendorong meja di lantai kasar lebih sulit dibandingkan di lantai licin karena

- a. gaya dorong lebih kecil
- b. gaya gesek lebih besar
- c. gaya gravitasi berkurang
- d. massa meja bertambah

7. Saat bermain sepak bola di lapangan, seorang anak menendang bola yang awalnya diam. Setelah ditendang, bola tersebut bergerak menggelinding ke arah gawang. Ketika bola mengenai tiang, bola berubah arah dan akhirnya berhenti Hubungan antara gaya dan gerak yang benar adalah

- a. gaya tidak memengaruhi gerak benda
- b. benda bergerak tanpa gaya
- c. gaya dapat menyebabkan benda bergerak
- d. gaya hanya bekerja pada benda diam

8. Bola yang ditendang ke samping akan berubah arah geraknya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat

- a. mengubah warna benda
- b. mengubah arah dan kecepatan benda
- c. mengubah ukuran benda
- d. menghilangkan gaya gesek

9. Jika gaya gesek antara ban sepeda dan jalan tidak rata, maka sepeda akan

- a. berhenti dengan cepat
- b. mudah dikendalikan
- c. bergerak lebih pelan
- d. tidak dapat bergerak sama sekali

10. Contoh hubungan gaya dalam kehidupan sehari-hari yang benar adalah

- a. melihat televisi
- b. mendengar musik
- c. mendorong pintu agar terbuka
- d. membaca buku

11. Setiap hari ibu mengerjakan pekerjaan rumah dengan cepat Manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari adalah

- a. membuat benda menjadi berat
- b. membantu manusia melakukan aktivitas
- c. mengubah warna benda
- d. mempercepat waktu

12. (1) Bola yang ditendang bergerak ke depan.

- (2) Plastisin yang ditekan berubah bentuk.
- (3) Sepeda yang direm menjadi berhenti.
- (4) Buah jatuh dari pohon ke tanah.

Kesimpulan yang tepat berdasarkan peristiwa tersebut adalah ...

- A. Semua benda dapat bergerak tanpa gaya.
- B. Gaya hanya dapat mengubah bentuk benda.
- C. Gaya dapat memengaruhi gerak dan bentuk benda.
- D. Semua gerakan benda disebabkan oleh manusia

13. Dua anak mendorong meja dengan kekuatan berbeda. Meja yang didorong lebih kuat akan

- a. bergerak lebih lambat
- b. tidak bergerak
- c. bergerak lebih cepat
- d. berubah bentuk

14. Seorang anak mencoba mendorong sebuah lemari di lantai. Saat lantai dalam keadaan licin, lemari mudah didorong. Namun, ketika lantai dilapisi karpet yang permukaannya kasar, lemari menjadi lebih sulit didorong. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan besar gaya gesek antara permukaan licin dan permukaan kasar Cara yang dapat dilakukan untuk memperbesar gaya gesek adalah

- a. memberi pelumas
- b. membuat permukaan licin
- c. membuat permukaan kasar
- d. menggunakan roda

15. Rantai sepeda yang sudah lama tidak diberi oli menjadi kering dan saat dikayuh terasa berat serta menimbulkan bunyi berderit. Setelah diberi oli, rantai sepeda menjadi lebih licin dan sepeda lebih mudah dikayuh. Hal ini menunjukkan bahwa ada cara tertentu untuk mengurangi gaya gesek antara dua permukaan yang saling bersentuhan. Salah satu cara untuk mengurangi gaya gesek adalah

- a. memperkasar permukaan
- b. menambah beban benda
- c. memberi oli atau pelumas
- d. menekan benda lebih kuat

Kritereria Penilaian:

Nomor Soal	Skor
1	5
2	5
3	5
4	5
5	5
6	10
7	5
8	10
9	10
10	5
11	5
12	5
13	5
14	10
15	10
Jumlah Skor Maksimal	100

Keterangan:

Total skor maksimal : 100

$$\text{SKOR AKHIR} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor Akhir	Kategori Penilaian	Deskripsi
90-100	Sangat Baik	Menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi.
70-80	Baik	Menunjukkan pemahaman yang baik, meskipun ada beberapa kesalahan

		kecil.
50-60	Cukup	Menunjukkan pemahaman yang cukup, dengan beberapa kesalahan.
30-40	Kurang	Menunjukkan pemahaman yang kurang, dengan banyak kesalahan
0-20	Sangat Kurang	Menunjukkan pemahaman yang sangat kurang terhadap materi.

B. PENILAIAN PSIKOMOTORIK

Mata Pelajaran : IPAS

Materi : Gaya

Kelas : 4 MI

Aspek yang dinilai : Keterampilan percobaan

1. Keterampilan menggunakan presentasi hasil kerja
2. Ketelitian dalam melakukan percobaan.
3. Keaktifan mencatat hasil pengamatan.
4. Kerapian dan sistematis dalam menyajikan data.
5. Menyelesaikan percobaan sesuai waktu yang ditentukan

Skor

4= sangat baik

3= baik

2= cukup

1= perlu bimbingan

C. PENILAIAN AFEKTIF

Mata Pelajaran : IPAS

Materi : Gaya

Kelas : 4 MI

Aspek yang dinilai:

1. Memperhatikan (peserta didik memperhatikan selama proses belajar Mengajar)

2. Antusias (peserta didik menunjukkan sikap antusias ketika melakukan praktek)
3. Kerjasama (peserta didik saling membantu dan menghargai hasil kerja teman)
4. Disiplin (peserta didik memperhatikan serta melaksanakan dengan baik aturan dan tahapan yang diberikan oleh guru)
5. Sikap Percaya Diri (peserta didik menyampaikan hasil kerja kelompok dengan sikap percaya diri)

Aspek yang dinilai	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Antusias				
Memperhatikan				
Kerja sama				
Disiplin				
Percaya diri				
Total Skor				

Keterangan:

Total skor maksimal adalah 20 SKOR AKHIR =

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

KISI-KISI INSTRUMEN TEST

No.	Indikator Pemahaman	Indikator Soal	Soal
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana (menjelaskan)	- Siswa dapat menjelaskan tentang gaya yang menyebabkan benda berubah posisi. - Siswa dapat menjelaskan tentang gaya menyebabkan benda bergerak	1. Ketika seseorang mendorong meja hingga meja tersebut berpindah tempat, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa gaya dapat a. mengubah warna benda b. mengubah suhu benda C. mengubah posisi benda d. menghilangkan massa benda 2. Bola yang awalnya diam kemudian bergerak setelah ditendang. Hal ini membuktikan bahwa gaya dapat a. menghentikan benda b. mengubah bentuk benda C. membuat benda bergerak d. memperbesar ukuran benda
		Siswa dapat menjelaskan tentang gaya otot	3. Pada saat perjalanan menuju kantor tiba tiba mobilnya mogok dan dibantu dorong sampe nyala lagi. Berikut ini termasuk jenis gaya.... a. gaya gravitasi b. gaya magnet c. gaya pegas D. gaya otot
		Siswa dapat menjelaskan tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda	4. Pengaruh gaya terhadap gerak benda dapat dilihat pada peristiwa berikut, yaitu a. buku yang diletakkan di meja b. buah yang berubah warna saat matang C. sepeda yang melaju saat dikayuh d. air yang membeku menjadi es
		Siswa dapat menjelaskan tentang gaya dapat mengubah bentuk benda	5. Ketika plastisin ditekan dengan tangan, bentuknya berubah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat a. mengubah warna benda B. mengubah bentuk benda c. mengubah massa benda d. mengubah suhu benda
2.	Membangun Keterampilan Dasar	Siswa dapat mengidentifikasi	7. Saat bermain sepak bola di lapangan, seorang anak menendang bola yang awalnya diam. Setelah ditendang, bola tersebut

	(mengidentifikasi)	mengenai hubungan gaya dan gerak	bergerak menggelinding ke arah gawang. Ketika bola mengenai tiang, bola berubah arah dan akhirnya berhenti. Hubungan antara gaya dan gerak yang benar adalah a. gaya tidak memengaruhi gerak benda b. benda bergerak tanpa gaya C. gaya dapat menyebabkan benda bergerak d. gaya hanya bekerja pada benda diam
		- Siswa dapat mengidentifikasi kasi mengenai gaya gesek lebih besar - Siswa dapat mengidentifikasi kasi mengenai gaya yang sulit dikendalikan	6. Mendorong meja di lantai kasar lebih sulit dibandingkan di lantai licin karena a. gaya dorong lebih kecil B. gaya gesek lebih besar c. gaya gravitasi berkurang d. massa meja bertambah 9. Jika gaya gesek antara ban sepeda dan jalan tidak rata, maka sepeda akan a. berhenti dengan cepat b. mudah dikendalikan C. bergerak lebih pelan d. tidak dapat bergerak sama sekali
		Siswa dapat mengidentifikasi kasi hubungan gaya dengan kehidupan sehari-hari	10. Contoh hubungan gaya dalam kehidupan sehari-hari yang benar adalah a. melihat televisi b. mendengar musik C. mendorong pintu agar terbuka d. membaca buku
		Siswa dapat mengidentifikasi kasi mengenai gaya yang bergerak dengan cepat	13. Dua anak mendorong meja dengan kekuatan berbeda. Meja yang didorong lebih kuat akan A. bergerak lebih cepat b. tidak bergerak c. bergerak lebih lambat d. berubah bentuk
3	Menyimpulkan	Siswa dapat menyimpulkan mengenai daya dapat membantu manusia melakukan aktivitas	11. Setiap hari ibu mengerjakan pekerjaan rumah dengan cepat. Manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari adalah a. membuat benda menjadi berat B. membantu manusia melakukan aktivitas c. mengubah warna benda d. mempercepat waktu

		Siswa dapat menyimpulkan mengenai gaya membuat permukaan kasar	14. Seorang anak mencoba mendorong sebuah lemari di lantai. Saat lantai dalam keadaan licin, lemari mudah didorong. Namun, ketika lantai dilapisi karpet yang permukaannya kasar, lemari menjadi lebih sulit didorong. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan besar gaya gesek antara permukaan licin dan permukaan kasar. Cara yang dapat dilakukan untuk memperbesar gaya gesek adalah a. memberi pelumas B. membuat permukaan Kasar c. membuat permukaan licin d. menggunakan roda 15. Rantai sepeda yang sudah lama tidak diberi oli menjadi kering dan saat dikayuh terasa berat serta menimbulkan bunyi berderit. Setelah diberi oli, rantai sepeda menjadi lebih licin dan sepeda lebih mudah dikayuh. Hal ini menunjukkan bahwa ada cara tertentu untuk mengurangi gaya gesek antara dua permukaan yang saling bersentuhan. Salah satu cara untuk mengurangi gaya gesek adalah a. memperkasar permukaan b. menambah beban benda C. memberi oli atau pelumas d. menekan benda lebih kuat
		Siswa dapat menyimpulkan gaya dapat mengubah arah dan kecepatan benda	8. Bola yang ditendang ke samping akan berubah arah gerakannya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat a. mengubah warna benda B. mengubah arah dan kecepatan benda c. mengubah ukuran benda d. menghilangkan gaya gesek
		Siswa dapat menyimpulkan mengenai gaya dapat mempengaruhi gerak dan bentuk benda	12. (1) Bola yang ditendang bergerak ke depan. (2) Plastisin yang ditekan berubah bentuk. (3) Sepeda yang direm menjadi berhenti. (4) Buah jatuh dari pohon ke tanah. Kesimpulan yang tepat berdasarkan peristiwa tersebut adalah ... A. Semua benda dapat bergerak tanpa gaya. B. Gaya hanya dapat mengubah bentuk benda.

			C. Gaya dapat memengaruhi gerak dan bentuk benda. D. Semua gerakan benda disebabkan oleh manusia.
--	--	--	---

Nama :	Mata Pelajaran :
Kelas :	Hari/Tanggal :

Pilihlah jawaban paling benar dibawah ini dengan member silang pada salah satu huruf a, b, c atau d!

1. Ketika seseorang mendorong meja hingga meja tersebut berpindah tempat, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa gaya dapat

- a. mengubah warna benda
- b. mengubah suhu benda
- c. mengubah posisi benda
- d. menghilangkan massa benda

2. Bola yang awalnya diam kemudian bergerak setelah ditendang. Hal ini membuktikan bahwa gaya dapat

- a. menghentikan benda
- b. mengubah bentuk benda
- c. membuat benda bergerak
- d. memperbesar ukuran benda

3. Pada saat perjalanan menuju kantor tiba tiba mobilnya mogok dan dibantu dorong sampe nyala lagi. Berikut ini termasuk jenis gaya

- a. gaya otot
- b. gaya magnet
- c. gaya gravitasi
- d. gaya warna

4. Pengaruh gaya terhadap gerak benda dapat dilihat pada peristiwa berikut, yaitu

- a. buku yang diletakkan di meja
- b. buah yang berubah warna saat matang
- c. sepeda yang melaju saat dikayuh
- d. air yang membeku menjadi es

5. Ketika plastisin ditekan dengan tangan, bentuknya berubah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat

- a. mengubah warna benda
- b. mengubah bentuk benda
- c. mengubah massa benda
- d. mengubah suhu benda

6. Mendorong meja di lantai kasar lebih sulit dibandingkan di lantai licin karena

- a. gaya dorong lebih kecil
- b. gaya gesek lebih besar
- c. gaya gravitasi berkurang
- d. massa meja bertambah

7. Saat bermain sepak bola di lapangan, seorang anak menendang bola yang awalnya diam. Setelah ditendang, bola tersebut bergerak menggelinding ke arah gawang. Ketika bola mengenai tiang, bola berubah arah dan akhirnya berhenti. Hubungan antara gaya dan gerak yang benar adalah

- a. gaya tidak memengaruhi gerak benda
- b. benda bergerak tanpa gaya
- c. gaya dapat menyebabkan benda bergerak
- d. gaya hanya bekerja pada benda diam

8. Bola yang ditendang ke samping akan berubah arah geraknya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya dapat

- a. mengubah warna benda
- b. mengubah arah dan kecepatan benda
- c. mengubah ukuran benda
- d. menghilangkan gaya gesek

9. Jika gaya gesek antara ban sepeda dan jalan tidak rata, maka sepeda akan

- a. berhenti dengan cepat
- b. mudah dikendalikan
- c. bergerak lebih pelan
- d. tidak dapat bergerak sama sekali

10. Contoh hubungan gaya dalam kehidupan sehari-hari yang benar adalah

- a. melihat televisi
- b. mendengar musik
- c. mendorong pintu agar terbuka
- d. membaca buku

11. Setiap hari ibu mengerjakan pekerjaan rumah dengan cepat. Manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari adalah

- a. membuat benda menjadi berat
- b. membantu manusia melakukan aktivitas
- c. mengubah warna benda
- d. mempercepat waktu

- 12.** (1) Bola yang ditendang bergerak ke depan.
 (2) Plastisin yang ditekan berubah bentuk.
 (3) Sepeda yang direm menjadi berhenti.
 (4) Buah jatuh dari pohon ke tanah.

Kesimpulan yang tepat berdasarkan peristiwa tersebut adalah ...

- A. Semua benda dapat bergerak tanpa gaya.
- B. Gaya hanya dapat mengubah bentuk benda.
- C. Gaya dapat memengaruhi gerak dan bentuk benda.**
- D. Semua gerakan benda disebabkan oleh manusia.

13. Dua anak mendorong meja dengan kekuatan berbeda. Meja yang didorong lebih kuat akan

- a. bergerak lebih lambat
- b. tidak bergerak
- c. bergerak lebih cepat**
- d. berubah bentuk

14. Seorang anak mencoba mendorong sebuah lemari di lantai. Saat lantai dalam keadaan licin, lemari mudah didorong. Namun, ketika lantai dilapisi karpet yang permukaannya kasar, lemari menjadi lebih sulit didorong. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan besar gaya gesek antara permukaan licin dan permukaan kasar. Cara yang dapat dilakukan untuk memperbesar gaya gesek adalah

- a. memberi pelumas
- b. membuat permukaan licin
- c. membuat permukaan kasar**
- d. menggunakan roda

15. Rantai sepeda yang sudah lama tidak diberi oli menjadi kering dan saat dikayuh terasa berat serta menimbulkan bunyi berderit. Setelah diberi oli, rantai sepeda menjadi lebih licin dan sepeda lebih mudah dikayuh. Hal ini menunjukkan bahwa ada cara tertentu untuk mengurangi gaya gesek antara dua permukaan yang saling bersentuhan. Salah satu cara untuk mengurangi gaya gesek adalah

- a. memperkasar permukaan
- b. menambah beban benda
- c. memberi oli atau pelumas**
- d. menekan benda lebih kuat

KUNCI JAWABAN INSTRUMEN TEST			
Pre Test		Post Test	
Soal Nomor	Jawaban	Soal Nomor	Jawaban
1	C	1	C
2	C	2	C
3	D	3	D
4	C	4	C
5	B	5	B
6	B	6	B
7	C	7	C
8	B	8	B
9	C	9	C
10	C	10	C
11	B	11	B
12	C	12	C
13	A	13	A
14	B	14	B
15	C	15	C

**LEMBAR OBSERVASI KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN
IPAS DENGAN MODEL INQUIRY LEARNING BERBANTUAN MEDIA
WORDWALL TERHADAP BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV MI
MA'ARIF SINGOSAREN PONOROGO**

Materi Pembelajaran : Gaya di Sekitar kita

Kelas/Semester :4/Ganjil

Hari/Tanggal :

Pertemuan Ke :

Observer :

Petunjuk :

Isilah kolom yang tersedia dengan menuliskan *check list* (✓) yang menunjukkan aktivitas guru yang teramati dalam proses pembelajaran yang berlangsung berdasarkan criteria yang dimaksud.

No	Aktivitas Guru dan Siswa	Keterlaksanaan		Ket.
		Ya	Tidak	
1. Pendahuluan	Melakukan kegiatan awal pembelajaran secara runtut			
2. Tahapan Orientasi siswa	Guru menyampaikan materi dengan baik dengan berbantuan media wordwall tipe mencocokkan			
	Siswa mengerjakan soal yang ada pada media wordwall.			
3. Merumuskan Masalah	Guru mengajukan pertanyaan pematik tentang pengaruh gaya dengan berbantuan media wordwall tipe spin			

	Siswa menjawab pertanyaan pematik dengan benar dan tepat			
4. Merumuskan Hipotesis	Guru membimbing siswa membuat dugaan sementara dan siswa membuat dugaan sementara			
	Mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah			
5. Mengumpulkan Data	Membantu siswa dalam merencanakan yang sesuai berupa laporan pada LKPD			
	Siswa mengerjakan LKPD dengan benar			
	Siswa mendiskusikan LKPD dan presentasi perwakilan kelompok			
6. Menguji Hipotesis	Membantu siswa mengerjakan soal yang ada di media wordwall tipe mencari pasangan			
	Siswa mengerjakan soal yang ada pada media wordwall			

7. Menarik Kesimpulan	Siswa menarik kesimpulan tentang gaya			
	Guru memberikan refleksi soal dengan berbantuan media wordwall tipe benar salah.			
8. Penutup	Memberikan penguatan terhadap materi yang telah diperoleh siswa, mendiskusikan materi yang belum difahami, guru mengajukan pertanyaan refleksi dan memberikan pujian kepada siswa yang aktif.			

Catatan :

.....

Ponorogo, ... 2026

Observer

Lampiran 2: Hasil Validasi Instrumen

INSTRUMEN VALIDASI AHLI LEMBAR OBSERVASI MODUL AJAR IPAS

Nama Validator : Izza Aliyatul Muna. M.sc.

NIP/NIDN/NUPTK : 197912252008012024

Instansi :

Tanggal Pengisian : 26 Februari 2026

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian bapak/ibu terhadap modul ajar pada skripsi yang berjudul **"Efektivitas Penggunaan Model Inquiry Learning Berbantuan Media Wordwall dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berfikir Kritis Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo"**. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan bapak/ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup Baik

2 = Kurang baik

1 = Tidak Baik

2. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Komentar
		1	2	3	4	5	
Informasi Umum							
1	Modul ajar disusun secara runtut					✓	
2	Mencantumkan nama penyusun				✓		
3	Mencantumkan instansi sekolah					✓	

4	Mencantumkan tahun pelajaran				✓	
5	Mencantumkan jenjang sekolah			✓		
6	Mencantumkan mata pelajaran			✓		
7	Mencantumkan kelas dan fase			✓		
8	Mencantumkan semester pelajaran			✓		
9	Mencantumkan bab pelajaran			✓		
10	Mencantumkan materi pokok pelajaran			✓		
11	Mencantumkan alokasi waktu			✓		
12	Mencantumkan jumlah pertemuan			✓		
13	Mencantumkan capaian pembelajaran			✓		
14	Mencantumkan kompetensi awal			✓		
15	Mencantumkan profil pelajar pancasila			✓		
16	Mencantumkan sarana dan prasarana			✓		
17	Mencantumkan target peserta didik			✓		
18	Mencantumkan jumlah peserta didik			✓		
19	Mencantumkan pendekatan pembelajaran			✓		

20	Mencantumkan model dan metode pembelajaran					✓	
Kompetensi Inti							
21	Mencantumkan tujuan pembelajaran					✓	
22	Mencantumkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran					✓	
23	Mencantumkan pemahaman bermakna					✓	
24	Mencantumkan pertanyaan pemantik					✓	
Kegiatan Pembelajaran							
25	Menyiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum memulai pembelajaran					✓	
26	Langkah-langkah pembelajaran ditulis dengan rinci pada kegiatan pendahuluan				✓		
27	Langkah-langkah pembelajaran ditulis dengan rinci pada kegiatan inti				✓		
28	Scenario pembelajaran disusun sesuai dengan langkah-langkah model ceramah				✓		
29	Langkah-langkah pembelajaran ditulis				✓		

	secara rinci pada kegiatan penutup					
30	Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa			✓		
31	Ketetapan penarikan kesimpulan				✓	
32	Terdapat kegiatan memberikan umpan balik			✓		
33	Mencantumkan penilaian meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan				✓	
34	Mencantumkan rubric penilaian meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan				✓	
Bahasa						
	Menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar				✓	
	Bahasa yang digunakan komunitatif				✓	
	Kalimat yang digunakan sederhana dan mudah difahami				✓	

D. Komentar Umum dan Saran

Pada komentar umum dan saran, bapak/ibu dapat memberikan saran, tanggapan, maupun kritik pada modul ajar yang telah dibuat oleh peneliti. Bapak/ibu dapat memberikan komentar umum dan saran pada bagian dibawah ini:

.....

.....

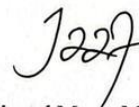
.....

E. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, modul ajar ini dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
- ②. Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak digunakan uji coba

Ponorogo, 26 Februari 2026



(Izza Aliyatul Muna. M.sc.)

NIP. 197912252008012024

INSTRUMEN VALIDASI AHLI
LEMBAR VALIDASI *PRE TEST* DAN *POST TEST*

Nama Validator : Izza Aliyatul Muna. M.sc.
 NIP/NIDN/NUPTK : 197912252008012024
 Instansi :
 Tanggal Pengisian : 26 Februari 2026

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian bapak/ibu terhadap Lembar *Pre Test* dan *Post Test* pada skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Model Inquiry Learning Berbantuan Media Wordwall Dalam Pembelajaran Ips Terhadap berfikir kritis Kelas IV MI Ma’arif Singosaren Ponorogo”**. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan bapak/ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pertanyaan dengan memberikan tanda (✓) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:
 - 5 = Sangat Baik
 - 4 = Baik
 - 3 = Cukup Baik
 - 2 = Kurang baik
 - 1 = Tidak Baik
2. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan kritik dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. Penilaian

Aspek	Aspek yang Dinilai	Penilaian					Komentar
		1	2	3	4	5	
Kejelasan	1. Petunjuk pengisian <i>pre test dan post test</i> dinyatakan dengan jelas.				✓		
	2. Kejelasan tiap butir soal					✓	
Ketepatan isi	3. Ketepatan butir soal sesuai dengan tingkat anak SD/MI					✓	
Relevansi	4. Butir soal berkaitan dengan materi rusaknya lingkungan.				✓		
Kevalidan Isi	5. Tingkat kebenaran butir soal sesuai dengan indikator memahami.					✓	
	6. Tingkat kebenaran butir soal sesuai dengan indikator menyimpulkan.					✓	
	7. Tingkat kebenaran butir soal sesuai dengan indikator mencontohkan.				✓		

Ketepatan Bahasa	8. Ketepatan bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonsia yang baik dan benar.					✓	
	9. Bahasa yang digunakan mudah difahami				✓		
	10. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti					✓	
	11. Bahasa yang digunakan efektif.				✓		

D. Komentor Umum dan Saran

Pada komentor umum dan saran, bapak/ibu dapat memberikan saran, tanggapan, maupun kritik pada instrument test yang telah dibuat oleh peneliti. Bapak/ibu dapat memberikan komentor umum dan saran pada bagian dibawah ini:

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, modul ajar ini dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk uji coba tanpa revisi
- ② Layak digunakan untuk uji coba setelah revisi
3. Tidak layak digunakan uji coba

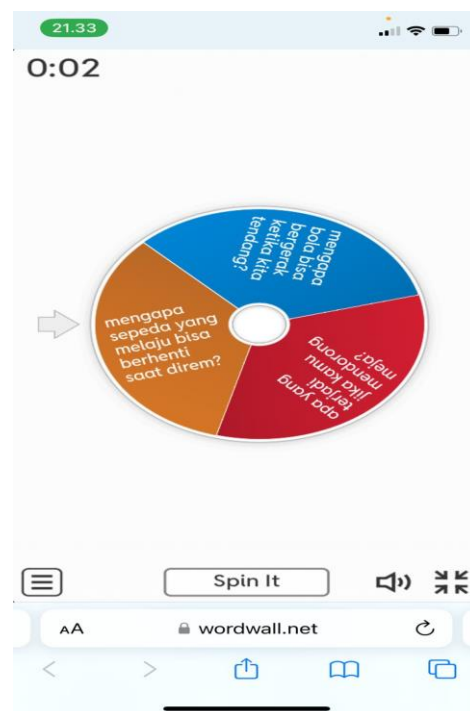
Ponorogo, 26 Februari 2026



(Izza Aliyatul Muna. M.sc.)

NIP. 197912252008012024

Gambar Media



Hasil uji Validitasi

Correlations																	
		X.1	X.2	X.3	X.4	X.5	X.6	X.7	X.8	X.9	X.10	X.11	X.12	X.13	X.14	X.15	Total
X.1	Pearson Correlation	1	.535**	.055	.144	.302	.055	.198	.136	.167	.089	.191	.031	.082	.339	.238	.459*
	Sig. (2-tailed)		.002	.775	.447	.105	.775	.295	.473	.379	.640	.312	.872	.667	.067	.206	.011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.2	Pearson Correlation	.535**	1	.321	.154	.602**	.321	.408*	.218	.238	.365*	.029	.263	.117	.257	.524**	.683**
	Sig. (2-tailed)	.002		.084	.416	.000	.084	.025	.247	.206	.047	.878	.160	.539	.171	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.3	Pearson Correlation	.055	.321	1	.331	.279	.330	.157	.134	.191	.321	.196	.262	.071	.296	.321	.549**
	Sig. (2-tailed)	.775	.084		.074	.136	.075	.407	.481	.312	.084	.298	.162	.708	.113	.084	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.4	Pearson Correlation	.144	.154	.331	1	.190	.189	.098	.141	.289	.154	.189	.107	.236	.245	.154	.467**
	Sig. (2-tailed)	.447	.416	.074		.314	.317	.607	.456	.122	.416	.317	.575	.209	.193	.416	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.5	Pearson Correlation	.302	.602**	.279	.190	1	.279	.591**	.202	.302	.308	.009	.385*	.261	.172	.308	.666**
	Sig. (2-tailed)	.105	.000	.136	.314		.136	.001	.285	.105	.097	.962	.035	.164	.363	.097	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.6	Pearson Correlation	.055	.321	.330	.189	.279	1	.018	.134	.327	.467**	.196	.111	-.063	.157	.467**	.513**
	Sig. (2-tailed)	.775	.084	.075	.317	.136		.923	.481	.077	.009	.298	.560	.743	.407	.009	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.7	Pearson Correlation	.198	.408*	.157	.098	.591**	.018	1	.346	.056	.106	-.120	.323	.259	.426*	.106	.510**
	Sig. (2-tailed)	.295	.025	.407	.607	.001	.923		.061	.767	.578	.527	.081	.167	.019	.578	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.8	Pearson Correlation	.136	.218	.134	.141	.202	.134	.346	1	-.136	.073	.267	.302	.267	.208	.073	.437*
	Sig. (2-tailed)	.473	.247	.481	.456	.285	.481	.061		.473	.702	.153	.105	.153	.271	.702	.016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.9	Pearson Correlation	.167	.238	.191	.289	.302	.327	.056	-.136	1	.089	.327	.031	-.055	.056	.238	.404*
	Sig. (2-tailed)	.379	.206	.312	.122	.105	.077	.767	.473		.640	.077	.872	.775	.767	.206	.027
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.10	Pearson Correlation	.089	.365*	.321	.154	.308	.467**	.106	.073	.089	1	.175	.428*	.117	.257	.524**	.566**
	Sig. (2-tailed)	.640	.047	.084	.416	.097	.009	.578	.702	.640		.355	.018	.539	.171	.003	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.11	Pearson Correlation	.191	.029	.196	.189	.009	.196	-.120	.267	.327	.175	1	.262	.205	.296	.175	.442*
	Sig. (2-tailed)	.312	.878	.298	.317	.962	.298	.527	.153	.077	.355		.162	.276	.113	.355	.014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.12	Pearson Correlation	.031	.263	.262	.107	.385*	.111	.323	.302	.031	.428*	.262	1	.191	.480**	.263	.562**
	Sig. (2-tailed)	.872	.160	.162	.575	.035	.560	.081	.105	.872	.018	.162		.311	.007	.160	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.13	Pearson Correlation	.082	.117	.071	.236	.261	-.063	.259	.267	-.055	.117	.205	.191	1	-.018	.117	.362*
	Sig. (2-tailed)	.667	.539	.708	.209	.164	.743	.167	.153	.775	.539	.276	.311		.923	.539	.049
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.14	Pearson Correlation	.339	.257	.296	.245	.172	.157	.426*	.208	.056	.257	.296	.480**	-.018	1	.257	.566**
	Sig. (2-tailed)	.067	.171	.113	.193	.363	.407	.019	.271	.767	.171	.113	.007	.923		.171	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X.15	Pearson Correlation	.238	.524**	.321	.154	.308	.467**	.106	.073	.238	.524**	.175	.263	.117	.257	1	.605**
	Sig. (2-tailed)	.206	.003	.084	.416	.097	.009	.578	.702	.206	.003	.355	.160	.539	.171		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.459*	.683**	.549**	.467**	.666**	.513**	.510**	.437*	.404*	.566**	.442*	.562**	.362*	.566**	.605**	1
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.002	.009	.000	.004	.004	.016	.027	.001	.014	.001	.049	.001	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																	
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																	

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.804	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	6.1667	12.971	.346	.798
X.2	6.4667	12.257	.609	.779
X.3	6.2333	12.599	.445	.791
X.4	6.1000	12.990	.359	.797
X.5	6.3333	12.161	.582	.780
X.6	6.2333	12.737	.405	.794
X.7	6.4000	12.800	.405	.794
X.8	6.2667	13.030	.319	.800
X.9	6.1667	13.178	.286	.803
X.10	6.4667	12.671	.474	.789
X.11	6.2333	13.013	.325	.800
X.12	6.5000	12.741	.473	.789
X.13	6.3000	13.321	.238	.806
X.14	6.4000	12.593	.468	.789
X.15	6.4667	12.533	.518	.786

Lampiran 3: Tabulasi Data Hasil Penelitian

Tabulasi Uji Coba

X. 1	X. 2	X. 3	X. 4	X. 5	X. 6	X. 7	X. 8	X. 9	X.1 0	X.1 1	X.1 2	X.1 3	X.1 4	X.1 5	To- tal
1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	9
0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	10
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	12
1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	4
0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	4
1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	7
1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	4
1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	8
1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	4
1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	6
0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	5
1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	14
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14
0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	7
0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	4
1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	9
0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	12
0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	5
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	13
0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	6
1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	6
1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	8

Hasil Tabulasi Pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	X. 1	X. 2	X. 3	X. 4	X. 5	X. 6	X. 7	X. 8	X. 9	X.1 0	X.1 1	X.1 2	X.1 3	X.1 4	X.1 5	Pre- test
Eksperi- men	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5
Eksperi- men	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	6
Eksperi- men	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	7

Kelas	X. 1	X. 2	X. 3	X. 4	X. 5	X. 6	X. 7	X. 8	X. 9	X.1 0	X.1 1	X.1 2	X.1 3	X.1 4	X.1 5	Pre- test
Eksperi- men	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	8
Eksperi- men	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	6
Eksperi- men	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	7
Eksperi- men	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	6
Eksperi- men	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	9
Eksperi- men	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	5
Eksperi- men	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	6
Eksperi- men	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	7
Eksperi- men	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	8
Eksperi- men	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	9
Eksperi- men	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	6
Eksperi- men	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8
Eksperi- men	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	8
Kontrol	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	5
Kontrol	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	6
Kontrol	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	7
Kontrol	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	8
Kontrol	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	6
Kontrol	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	7
Kontrol	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	8
Kontrol	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
Kontrol	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	5
Kontrol	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	6
Kontrol	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	7
Kontrol	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	8
Kontrol	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	9
Kontrol	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	6
Kontrol	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	7
Kontrol	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	8
Kontrol	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	9
Kontrol	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	7
Kontrol	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	9

Tabulasi data post test kelas kontrol dan eksperimen

Kelas	X. 1	X. 2	X. 3	X. 4	X. 5	X. 6	X. 7	X. 8	X. 9	X.1 0	X.1 1	X.1 2	X.1 3	X.1 4	X.1 5	Post- test
Eksperi- men	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
Eksperi- men	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	12

Kelas	X. 1	X. 2	X. 3	X. 4	X. 5	X. 6	X. 7	X. 8	X. 9	X.1 0	X.1 1	X.1 2	X.1 3	X.1 4	X.1 5	Post- test
Eksperi- men	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	13
Eksperi- men	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13
Eksperi- men	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	12
Eksperi- men	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	13
Eksperi- men	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	14
Eksperi- men	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
Eksperi- men	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	11
Eksperi- men	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	12
Eksperi- men	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13
Eksperi- men	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14
Eksperi- men	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
Eksperi- men	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12
Eksperi- men	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	13
Eksperi- men	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
Kontrol	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	9
Kontrol	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	10
Kontrol	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	11
Kontrol	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12
Kontrol	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	10
Kontrol	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
Kontrol	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
Kontrol	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
Kontrol	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	13
Kontrol	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	9
Kontrol	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
Kontrol	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	11
Kontrol	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	12
Kontrol	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	13
Kontrol	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Kontrol	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	11
Kontrol	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	12
Kontrol	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
Kontrol	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	11
Kontrol	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	12

Lampiran 4: Hasil Statistika Deskriptif dan Inferensial SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kelas Kontrol	19	33.33	60.00	47.7189	8.39248
Posttest Kelas Kontrol	19	60.00	86.67	74.3863	8.39283
Valid N (listwise)	19				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kelas Eksperimen	16	33.33	60.00	45.8331	8.38886
Posttest Kelas Eksperimen	16	73.33	100.00	85.8331	7.64972
Valid N (listwise)	16				

Kategori Pretest Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	7	43.8	43.8	43.8
	Cukup	4	25.0	25.0	68.8
	Baik	3	18.8	18.8	87.5
	Sangat Baik	2	12.5	12.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

Kategori Posttest Kelas Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Kurang Baik	2	12.5	12.5	12.5
	Kurang Baik	4	25.0	25.0	37.5
	Cukup	5	31.3	31.3	68.8
	Baik	4	25.0	25.0	93.8
	Sangat Baik	1	6.3	6.3	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

Kategori Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Kurang Baik	2	10.5	10.5	10.5
	Kurang Baik	4	21.1	21.1	31.6
	Cukup	5	26.3	26.3	57.9
	Baik	8	42.1	42.1	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Kategori Post Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Kurang Baik	2	10.5	10.5	10.5
	Kurang Baik	4	21.1	21.1	31.6
	Cukup	5	26.3	26.3	57.9
	Baik	8	42.1	42.1	100.0
	Total	19	100.0	100.0	

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Kontrol	.169	19	.156	.924	19	.132
Posttest Kelas Kontrol	.169	19	.155	.924	19	.132

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	.194	16	.109	.922	16	.185
Posttest Kelas Eksperimen	.169	16	.200*	.933	16	.268

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	.266	1	33	.610
	Based on Median	.252	1	33	.619
	Based on Median and with adjusted df	.252	1	32.958	.619
	Based on trimmed mean	.266	1	33	.609

Group Statistics

		Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen		16	85.8331	7.64972	1.91243
	Kontrol		19	74.3860	8.39258	1.92539

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.266	.610	4.184	33	.000	11.44716	2.73600	5.88073	17.01359
	Equal variances not assumed			4.218	32.766	.000	11.44716	2.71376	5.92447	16.96985



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Kampus 1: Jl. Pramuka 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
 Kampus 2: Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
 Website: www.tarbiyah.uinponorogo.ac.id email: tarbiyah@uinponorogo.ac.id

Nomor : 1275 /Un.34.2/PP.00.9/03/2025 Ponorogo, 30 Desember 2025
 Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal
 Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK
 PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada Yth.
 Kepala MI MA'ARIF SINGOSAREN
 Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

N a m a : NIMATUL LAILIYAH
 N I M : 203220182
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik : 2025/2026
 Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi, perlu mengadakan penelitian secara individual:

Judul Skripsi : Efektivitas Penggunaan Model Inquiry Learning Berbantuan Media Wordwall
 Dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

Lokasi : MI MA'ARIF SINGOSAREN

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik &
 Ketembagaan
 Prof. Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd.



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF CABANG PONOROGO
MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF SINGOSAREN
 STATUS TERAKREDITASI B NSM : 111235020024

Jl. Singajaya III No. 02 Singosaren, Jenangan Ponorogo

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 202/ MI-Mr/ 024/ III/ 2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Slamet, S.Ag.
 Tempat/ Tgl lahir : Ponorogo, 07 Juli 1975
 Pangkat/ Golongan : Penata /III c
 Jabatan : Kepala MI Ma'arif Singosaren

Menerangkan bahwa :

Nama : Nimatul Lailiyah
 NIM : 203220182
 Semester : VIII (Delapan)
 Tahun Akademik : 2025/2026
 Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PGMI
 Judul Skripsi : Efektivitas Penggunaan Model Inquiry Learning Berbantuan Media Wordwall
 Dalam Pembelajaran IPAS Terhadap Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Ma'arif Singosaren sesuai dengan judul skripsi diatas. Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Ponorogo, 03 Maret 2026

Kepala Madrasah
 MI Ma'arif Singosaren



AHMAD SLAMET, S.Ag.

DAFTAR RIWATAR HIDUP



Nimatul Lailiyah di lahirkan pada tanggal 26 januari 2004 di Geger Madiun, putri pertama dari Samsudin dan Sri Mulyani. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2016 di SDN Slambur Madiun. Pendidikan berikutnya dijalani di SMP Negeri 1 Geger ditamatkan pada tahun 2019. Pendidikan selanjutnya dijalani di SMK Negeri 1 Geger ditamatkan pada tahun 2022. Pada 2022 ia melanjutkan pendidikanya ke Universita Islam Negeri Kiai Ageng Muhammd Besari ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai sekarang. Di dalam perjalanan kuliah setelah selesai magang saya memutuskan untuk daftar LPK Bahasa Jepang keinginan saya semoga setelah wisuda dapat job dan beragkat ke Negara Jepang.